NILAI-NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Nur Fitriani

NPM. 1431010069

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H /2018 M

NILAI-NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

NUR FITRIANI

NPM: 1431010069

Prodi: Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
Pembimbing II: Dr. Abdul Aziz M.Ag

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H / 2018 M

ABSTRAK

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL DIBAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA

Oleh :

NUR FITRIANI

Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai sufistik dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka. Hamka adalah sebagai ulama, intelektual muslim, sekaligus tokoh pergerakan Islam, dan sebagai salah seorang pemikir sekaligus sastrawan muslim Indonesia. Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah mengandung nilai Sufistik yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf atau sufisme. Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka merupakan sebuah karya sastra pembangun jiwa yang kental akan nilai spiritualitas dan sarat akan nilai-nilai sufistik. Novel Di Bawah Lindunga Ka'bah karya Hamka sebagai karya sastra yang begitu mahsyur di Indonesia karena muatannya penuh dengan nilai-nilai spiritualitas, sehingga banyak masyarakat yang tercerahkan.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain, buku-buku, skripsi, tesis, dan dokumen-dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif filosofis dan untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analisis isi (content analysis) dan interpretasi. Serta dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian ini memiliki objek formal sufistik dan novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka sebagai objek materialnya.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka mengandung nilai-nilai sufistik, 2). Nilai sufistik yang terdapat dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka begitu relevan untuk menjawab keterasingan dan kekeringan spiritualis manusia modern, sehingga apabila ajaran ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kehidupan ini akan jauh lebih indah dan bermakna, antara lain nilai Ikhtiar, nilai dzikir dan doa, nilai sabar, dan nilai zuhud.

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA**

Nama Mahasiswa : **Nur Fitriani**
NPM : **1431010069**
Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI
Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag	**Dr. Abdul Aziz, M.Ag**
NIP. 196008191993032001	**NIP. 197805032009011005**

Ketua Prodi
Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA,** disusun oleh Nur Fitriani, NPM 1431010069, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Juni 2018.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Sudarman, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Drs. A. Zaeny, M. Kom. I** (.....)

Penguji I : **Dr. Himyari Yusuf, M.Hum** (.....)

Penguji II : **Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum, wr.wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fitriani

NPM : 1431010069

Jurusan :Aqidah Filsafat Islam

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul "NILAI-NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA". Adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak ada unsur plagiat. Kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila di kemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya hanya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb.

Bandar Lampung, Juni 2018

Yang Menyatakan,

Nur Fitriani

NPM.1431010069

MOTTO

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."(QS. An-Nahl :90)

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."(QS. Asy-Syams 9-10)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Papah dan Mamah tercinta yang telah mendidikku sejak balita hingga dewasa, dan selalu berdo'a dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku. Dengan berkat do'a restu keduanyalah sehingga aku dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk bapak ibuku tercinta.

   Trimakasih banyak ayahku (Nidarsi Yahya) dan ibuku (Aryani) Fitri sangat menyayangi kalian.

   " Ya Allah mohon ampunilah segala dosa ayah dan ibuku, limpahkan segala rahmat, nikmat serta ridlo-Mu".
2. Kakak ku tersayang (Ns. Ari Jayani Saputra S.Kep.) dan Adikku tersayang (Nada Afrida), yang selalu memberikan semangat kepadaku dan tidak pernah berhenti memberikan motivasinya untukku. Serta sepupu tersayang (Janesya Eria Putri), (Arma Azizka), (Dinari Nur Rahman), (Dzakiya Maharani), dan (Reva Meliyana) yang secara diam-diam mendo'akan ku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **NILAI-NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA.** Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Uin Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M.Ag, Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.

3. Ibunda Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan Drs. A. Zaeny, M. Kom. I, selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibunda Dra. Yusafrida Rasyidin, M. Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Abdul Aziz, M.Ag selaku Pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Agustamsyah selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Nidarsi Yahya dan Ibu Aryani (Orang Tua Tercinta) yang telah memberikan bantuan Do'a, materil, dan non materil sehingga penulis dapat dengan mudah dan lancar dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Anisa Setiatati, Astiana, Eva Anggraeni Diah, Evi Octaviani, Fita Etriyani, Firdayatus Sholehah, Hifzon, Maylinda Sari, Mirzan Huda, Nur Hayati, Purnomo, Rusdi Yunus, Siti Nurjannah, dan Zomi Satriyadi. Semoga Allah tetap memperat kekeluargaan kita.
9. Teman-teman kosant yang sudah saya anggap sebagai keluarga, Ari Juniar, Linda Sari, Tria astuti, Reliya, Nurul Fitriyani, Wuri, Emi Khuswatun Khasanah, dan Firdayatus S.

10. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.
11. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Wallahul Muwafieq Ilaa Aqwaamith Tharieq

Bandar Lampung, Juni 2018

Peneliti

Nur Fitriani
NPM. 1431010069

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Tiyuh Karta Rk. 08 Rt. 02 Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 20 Februari 1996. Dengan nama lengkap Nur Fitriani anak dari buah cinta kasih pasangan bapak Nidarsi Yahya dan Ibu Aryani. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Menyelesaikan Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh peneliti antara lain, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Kartasari, lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 02 Tulang Bawang Udik lulus pada tahun 2011 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Tumijajar lulus pada tahun 2014. Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dengan mengambil program studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Peneliti juga pernah mengemban amanah sebagai bendahara Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Aqidah dan Filsafat Islam selama satu periode pada tahun 2016-2017, dan organisasi ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai anggota.

Bandar Lampung, Juni 2018

Peneliti

Nur Fitriani

NPM. 1431010069

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
RIWAYAT HIDUP ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Alasan Memilih Judul 3
C. Latar Belakang Masalah 3
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
F. Tinjauan Pustaka 11
G. Metode Penelitian 13
   a. Jenis Penelitian 14
   b. Sumber Data Penelitian 14
      1.Data Primer 14
      2.Data Sekunder 15

BAB II ETIKA DAN SUFISTIK

A. Nilai-nilai Etika
   1. Nilai Wirid dan Dzikir 20
   2. Nilai Sabar 21
   3. Nilai Zuhud 22
   4. Nilai Taubat 23

B. Sufisme
a. Pengertian Sufisme 24
b. Sumber Ajaran Sufisme 34
c. Karakteristik Ajaran Sufisme 39

BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA
A. Riwayat Hidup Hamka 56
a. Pendidikan dan Karir Hamka 62
b. Karya-karya Hamka 68
c. Akhir Hayat Buya Hamka 71
B. Latar Belakang Lahirnya Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah 73
C. Sinopsis Di Bawah Lindungan Ka'bah 75

BAB IV NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA
A. Nilai-nilai Sufistik dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
a. Nilai Ikhtiar 82
b. Nilai Dzikir dan Doa 84
c. Nilai Sabar 87
d. Nilai Zuhud 89
B. Implementasi Nilai Sufistik dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer 93

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 102
B. Saran-Saran 103
C. Penutup 103

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian atau penulisan skripsi tidak akan terlepas dari penegasan judul yang akan dibahas. Hal ini di maksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca serta menghindari kesalah pahaman yang terdapat pada judul **"NILAI NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA".**

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu.[1] Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, nilai juga berarti tujuan dari kehendak manusia yang benar, juga berarti tingkat derajat yang diinginkan manusia.[2] Sedangkan menurut Bambang Daroeso nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.[3] Pendapat lain dikemukakan oleh Darji Darmodiharjo, Menurutnya nilai adalah sifat atau kualitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.[4] Berdasarkan istilah-istilah di atas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia.

---

[1]Fu'ad farid isma'il, *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat dan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h.241.

[2]Hasan Shadily, ct.al, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hocvc, 1984), h.239.

[3]Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.126.

[4]Darji Darmodiharjo dan Shidarta, Filsafat Hukum: *Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.233.

Dari segi etimologi (ilmu asal-usul kata), etika berasal dari bahasa yunani, *ethos* yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat.[5] Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).[6] Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.[7]

Sufistik menurut Harun Nasution berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Lebih lanjut beliau mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang islam dapat berada sedekat mungkin dengan allah.[8] Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf (sufisme).

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Sholikhin, yang mengartikan tasawuf atau sufistik sebagai kemurnian, yakni orientasi hanya kepada Tuhan, dia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya.

Novel *"DiBawah Lindungan Ka'bah"* yang lahir dari buah pena Prof. Dr. Hamka. dikenal sebagai ulama, sastrawan, mufassir, filosof, bahkan politikus, meskipun masyarakat awam lebih mengenalnya dengan sosok ulama. Beliau adalah tokoh pemikiran islam yang banyak memiliki pemikiran filsafat tentang nilai, hidup, dan pengabdian kepada tuhan (tasawuf), dan pemikiran-pemikiran lainnya di berbagai lini kehidupan. Terlebih lebih dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan prinsip hidup dan nilai-nilai yang harus

---

[5]Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), cet. II, h.13.

[6]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII, h.287.

[7]Prof. Dr. A. Fauzi Nurdin, M.S. *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2014), h. 101.

[8]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.56.

dipedomi oleh setiap diri, agar orientasi hidupnya tidak melenceng dari tujuan semula.[9]

Berdasarkan penegasan judul diatas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai etika sufistik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sikap manusia yang berprilaku atas dasar ketaatan beribadah kepada Allah SWT dan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti novel *"Dibawah Lindungan Ka'bah"* menarik untuk diteliti, karna novel tersebut memiliki nilai-nilai sufistik yang menarik untuk peneliti teliti.
2. Masalah etika sufistik sangat urgen untuk dikaji sebagai kajian tasawuf karena didalamnya menyangkut masalah akhlaqul karimah dan ketuhanan, kedudukannya sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya etika, kehidupan manusia akan lebih terarah karena adanya suatu hukum yang mengatur dan menjelaskan ketentuan mana yang baik dan yang buruk.
3. Karena masalah etika sangat signifikan pada zaman sekarang, oleh karena itu etika sufistik perlu diteliti.

C. Latar Belakang Masalah

Arus modernisme yang kian tidak hanya melahirkan sikap rasional dalam memandang alam dan lingkungan hidup namun juga memunculkan desakralisasi

[9] Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h.426.

duniawi, bahkan lebih jauh lagi ialah lahirnya dekadensi moral dan perbuatan anarkis serta tindakan-tindakan yang menyimpang sehingga menyebabkan manusia mengalami kehampaan spiritual.

Efek negatif ini akan membuat akhlak al karimah, dan melahirkan sikap individualisme bahkan tidak lagi peduli kepada Allah swt. Hal ini telah dirasakan pada masa kini, dimana agama tidak lagi menjadi pedoman dan rambu-rambu dalam kehidupan, agama hanya dipandang sebagai suatu status yang di dalamnya memiliki sub-sub ibadah, ibadah pun hanya dijadikan sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban belaka.

Ditinjau dari aspek psikologis, manusia pada akhirnya akan merasakan kejenuhan atas berbagai macam tawaran modernisme yang semakin menggila. Kesadaran *(consiuosness)* itu dilandasi perspektif akan hidup dan kehidupan yang semakin profan dan penuh kekosongan. Jalaludin Rakhmat menyebut kondisi seperti ini sebagai *sindrom exstensial neorosis,* atau ketidakbahagiaan yang bersumber pada pernyataan tentang makna.[10]

Jalaludin Rakhmat juga pernah mensinyalir bahwasannya hal-hal yang bersifat spiritual merupakan jalan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut peneliti salah satu jalan tersebut ialah melalui jalan tasawuf (sufistik). Pernyataan ini berangkat dari pengertian sufistik, bahwa sufistik adalah pengikut ajaran sufi. Sufistik sebagai bagian dari judul skripsi ini menurut Harun Nasution berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf.

Sufistik di dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini diartikan orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional maupun dunia

---

[10]Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), h.115.

spiritual, seimbang antara keduanya. Lebih lanjut Harun Nasution mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.[11] Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf.

Mengenai sufistik, Buya Hamka yang terhitung sebagai salah satu seorang tokoh besar dalam ranah sufistik mengemukakan sufistik ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai macam kegiatan yang dapat membebaskan diri dari segala keterikatan kepada dunia sehingga tercermin akhlak mulia dan dekat dengan Allah swt. Dengan kata lain sufistik adalah suatu gerakan untuk membina mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan.[12]

Kemudian menurut Abu Husain An Nuri menyatakan bahwa tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, melainkan ia adalah akhlak. Sebab seandainya tasawuf adalah wawasan maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan dan seandainya tasawuf adalah ilmu maka ia akan dicapai dengan belajar. Akan tetapi kenyataannya tasawuf hanya dapat dicapai dengan berakhlak yaitu dengan akhlak Allah dan engkau tidak mampu menerima akhlak ketuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.[13]

Sufistik merupakan bagian dari syariat Islam yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yaitu iman dan islam.[14] Sebagai salah satu bidang ilmu keislaman, secara esensial tasawuf bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni untuk mewujudkan akhlak al karimah baik

---

[11]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.56.

[12]Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), h.12.

[13]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), h.27.

[14]Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.12.

secara individual maupun sosial, dimana akhlak al karimah merupakan tujuan dalam ilmu tasawuf.[15]

Dalam dunia sufistik diajarkan pula, bahwa manusia diharapkan selalu ingat kepada Allah kapan pun dan dimana pun. Dengan mengingat Allah maka segenap aktifitas manusia akan selalu terkontrol karena merasa selalu dalam pengawasan Allah (*muraqabah*), selalu berbuat baik dan tidak mudah tergoda oleh hawa nafsu dan setan sehingga tidak terjerumus kedalam perbuatan jahat. Untuk selalu ingat kepada Allah (*dzikrullah*) adalah dengan selalu menyebut nama-nama Allah (*asma'ul husna*).[16] Dengan demikian diharapkan memperoleh makna dari firman Allah Q.S.al-Ra'd (13):28.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."[17]

Perintah Al-Qur'an tersebut diatas menghasilkan perbaikan penting dalam diri setiap manusia yang akan mencapai ketenangan baik kehidupan secara individu maupun sosial. Sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya.[18]

Dalam islam, Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana seharusnya manusia berhubungan baik dengan tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sekitar. Namun kenyataan-Nya pada saat ini, nilai-nilai agama dalam islam sudah tidak diharapkan lagi dalam kehidupan.

Pada abad XXI ini, sufistik dituntut untuk lebih humanistik, empirik dan fungsional. Penghayatan terhadap ajaran islam bukan reaktif tetapi aktif serta

---

[15]Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). h.2.
[16]Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, h.2-3.
[17]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Diponegoro, 2012), h.252.
[18]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.295.

memberikan arah kepada sikap hidup manusia didunia ini dalam aspek moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan sebagainya.[19]

Sufistik dalam rangka membentuk mental spiritual tidak hanya tampil dalam wajah karya formalitas, namun tasawuf juga hadir dengan wajah baru yang termuat dalam karya-karya sastra pembangun jiwa. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia. Dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Novel sebagai sebuah teks naratif kisah yang mempresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau merangsang imajinatif.

Negara Indonesia menganut ideologi Pancasila yang di dalam ideologi tersebut terkandung makna yang sangat universal. Di dalam ideologi tersebut telah diatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, bagaimana manusia menjalankan kehidupan didasari dengan nilai-nilai ketuhanan. Namun dapat dilihat realita yang terjadi di masyarakat, ideologi tersebut hanya sebatas teori saja. Nilai-nilai ketuhanan sudah luntur di dalam kehidupan masyarakat akibat efek dari globalisasi.

Beberapa ketimpangan sosial yang dialami masyarakat di era global sebagaimana disebutkan di atas, mengakibatkan perlunya suatu upaya pencarian solusi alternatif dalam upaya merubah kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera dan harmonis. Dalam QS. Al-Ra'ad (13): 11, Allah swt, berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

[19]Amin syukur, *Tasawuf Sosial, Op.Cit,* h.21.

Artinya:"Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."[20]

Berkenaan dengan ayat di atas, maka yang terpenting untuk dilakukan umat manusia saat ini, adalah bagaimana agar mereka dapat merubah pranata kehidupannya yang serba pelik kearah yang lebih baik dengan cara mengamalkan ajaran tasawuf, karena ajaran tasawuf diyakini sebagai alat pengendali atau pengontrol terhadap problematika yang dihadapi masyarakat.

Maka untuk mengendalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara demikian manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustasi eksistensial.[21]

Novel dibawah lindungan ka'bah karya Hamka terbit pertama kalinya pada tahun 1938 dengan penerbit Balai Pustaka. Dalam rentang waktu antara tahun 1938 sampai dengan tahun 2008 novel ini telah disambut oleh pembacanya dengan menghasilkan karya-karya berupa film.

Film pertama hadir pada tahun 1977 yang berjudul *Para Perintis Kemerdekaan.* Film pertama ini dibintangi oleh Mutiara Sani sebagai Halimah, Cok Simbara Sebagai Hamid, dan Camelia Malik Sebagai Zainab. Latar film ini adalah zaman kolonial tahun 1920-an di Sumatra Barat. Film yang disutradarai Asrul Sani ini bercerita tentang perlawanan terhadap penjajahan belanda dan otoritas keagamaan yang kolot. Film ini menurut kritikus film Eric Sasono,

---

[20]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. IX; Jakarta: Darus Sunnah, 2010), h. 250.

[21]Nilyati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern,* (IAIN STS Jambi: Fakultas Ushuluddin, 2015), h.133-134.

merupakan perlawanan terhadap politik dan menjadi sumber pembaharuan islam. Dalam film ini kisah percintaan antara Hamid dan Zainab tidak mendapat perhatian yang khusus dalam film ini. Film ini dianggap berhasil, karena mengandung nilai kultural dan tanpa menghabiskan unsur komersilnya.

Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini berkisah tentang kasih tak sampai yang dialami sepasang kekasih karena belenggu adat perkawinan budaya yang mereka anut, yaitu budaya Minangkabau. Hamid dan Zainab harus memendam perasaan cinta mereka, karena Zainab dijodohkan dengan kemenakan ayahnya, dengan alasan supaya harta pusaka mereka terjaga. Selain karna adat, hubungan cinta mereka harus kandas karena mereka memiliki perbedaan yang sangat jauh dalam hal materi dan status sosial. Hamid ahirnya memutuskan untuk pergi dari kampungnya dan menuju Mekah. Mekah adalah satu impian terbesar dalam hidup Hamid. Di mekah Hamid merasa sangat nyaman, karena ia merasa dekat dengan Tuhan. Setelah lama ditinggal Hamid, Zainab sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia. Meninggal dalam penantiannya terhadap kepulangan Hamid. Hamid juga dikisahkan meninggal dunia di Mekah.[22]

Berangkat dari dua studi pendahuluan di atas dapat dijadikan dasar hipotesis akan terdapatnya kandungan nilai-nilai sufistik dalam novel *"Di Bawah Lindungan Ka'bah".* Penelitian selanjutnya akan ditujukan untuk mengungkapkan kandungan-kandungan nilai-nilai sufistik dalam novel tersebut.

D. Rumusan Masalah

[22]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,*(Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h.68.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas,fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai sufistik dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka ?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai sufistik dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dengan kehidupan masyarakat kontemporer ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai sufistik dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Adapun penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Etika Sufistik dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka" ini diharapkan dapat memiliki nilai kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis,[23] sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang pengaplikasian nilai-nilai sufistik.
2. Membuka paradigma masyarakat tentang sastra terutama novel, bahwa dalam kenyataannya juga dapat memberikan kemanfaatan dalam

[23]Mark. B. Woodhouse, *Berfilsafat Sebuah Langkah Awal*, (Yogya: Kanisius, 2000), h.37.

kehidupan melalui berbagai nilai yang digambarkan pengarang dalam karyanya.

F. Tinjauan Pustaka

Seperti telah disebutkan di atas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian "Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka." Penelitian ini memiliki objek material yakni nilai sufistik dalam novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, sedangkan objek formalnya adalah sufistik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan nilai sufistik yang terkandung dalam sebuah karya. Kajian tentang nilai sufistik ditemukan dalam karya ilmiah, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Agus Wardani,*"Konsep Bahagia dalam pandangan Hamka"*, (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005). Fokus kajian dalam skripsi ini adalah bisa dikategorikan dalam kajian etika, dengan obyek penelitian pada pemikiran Hamka. Walaupun mengkaji masalah etika, kajian ini difokuskan pada aspek konsep tentang "Bahagia" menurut pemikiran Hamka.[24]
2. Junus Amir Hamzah,*"Hamka sebagai Pengarang Roman"*, Sebagaimana dikutip oleh Saridjo, di dalamnya Junus mengkaji tentang Hamka secara luas dalam kapasitasnya sebagai sastrawan melalui beberapa karya romannya sekaligus.[25]

---

[24]Agus Wardani, *Konsep Bahagia Dalam Pandangan Hamka*, (Bimbingan Penyuluhan Islam, 2005, Uin Sunan Kalijaga).

[25]Junus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Megabook store, 1964).

3. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Syahrul, *"Penafsiran Hamka Tentang Syura' Dalam Tafsir Al-Azhar",* (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009). Fokus kajian dalam skripsi ini adalah penafsiran Hamka tentang *syura'* dalam Tafsir al-Azhar dan relevansinya dalam sistem kenegaraan di Indonesia.[26]
4. Skripsi yang ditulis oleh Asep Awaludin, *"Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup"*, (Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). Fokus kajian dalam skripsi ini adalah pandangan falsafah hidup Hamka dalam kehidupan modern.[27]
5. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Ilham, *"Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka",* (Uin Alauddin Makassar, 2014). Fokus kajian dalam skripsi ini adalah membahas tentang eksistensi zuhud dalam islam dan corak pemikiran tasawuf hamka dalam kehidupan modern.[28]
6. Skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat, *"Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof.Dr.Hamka",* (UIN Raden Intan Bandar Lampung, 2017). Fokus kajian dalam skripsi ini adalah membahas tentang konsep pendidikan akhlak bagi peserta didik pemikiran Prof. Dr. Hamka.[29]
7. Skripsi yang ditulis oleh Marzuki, "*Pesan Dakwah Pada Karya Sastra Hamka,"* (IAIN Raden Intan Lampung, 2001). Dalam skripsi ini

---

[26]Achmad Syahrul, *Penafsiran Hamka Tentang Syura' Dalam Tafsir Al-Azha*,(Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

[27]Asep Awaludin, *Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup*, (Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

[28]Muh. Ilham, *Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Uin Alauddin Makassar, 2014).

[29]Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, (Uin Raden Intan Bandar Lampung, 2017).

menganalisis tentang nilai-nilai dakwah menurut tiga karya Hamka yaitu Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wick, dan Margaretta Gauthier fokus kajian dakwah.[30]

8. Skripsi yang ditulis oleh Umi Hasanah, *"Tawakal Dalam Tasawuf Moderen Hamka,"* (UIN Raden Intan Lampung, 2016). Dalam skripsi ini membahas tentang makna tawakal dalam tasawuf Hamka, dan implikasinya konsep tawakal dalam kehidupan masyarakat Indonesia.[31]

penelitian yang pernah ada yang membahas tentang nilai tasawuf (*sufisme*) dalam sastra, peneliti belum menemukan penelitian tentang nilai sufistik dalam novel *"DiBawah Lindungan Ka'bah"* dengan analisis deskriptif filosofis, yang berjudul Nilai-Nilai Etika Sufistik dalam Novel *Di Bawah Lindungan* Ka'bah Karya Hamka.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh sungguh.[32]

Menurut Hillway dalam buku Kaelan, penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap

---

[30]Marzuki, *Pesan Dakwah Pada Karya Sastra Hamka,* (Uin Raden Intan Lampung, 2016).

[31]Umi Hasanah, *Tawakal Dalam Tasawuf Moderen Hamka,"* (Uin Raden Intan Lampung, 2016).

[32]Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya),* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995) ,cet.1, h.1.

masalah tersebut.[33] Suatu penelitian, oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini, antara lain:

1. **Jenis dan Sifat Penelitian**

   Penelitian ini bersifat kepustakaan atau sering disebut *Library Research. Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku buku literatur yang di perluka dan dipelajari. [34]

   Sifat penelitian ini adalah *deskriptif filosofis* yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan,perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis. [35] Penelitian ini memiliki objek material yakni novel *dibawah lindungan ka'bah,* Sedangkan objek formalnya sufistik.

2. **Sumber Data Penelitian**

   a. **Data Primer**

      Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari literature yang membahas tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian.[36] Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka (Jakarta: Bulan Bintang, 2014) merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

---

[33]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.1.

[34] M. Ahwadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research,*(Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), h.2.

[35]Kartini Kartono, *Metodologi Research, (*Bandung: Mandar Maju, 1990), h.28.

[36]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,.. Op.Cit,* h. 68.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data atau kesaksian langsung yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya. Data ini diperoleh dari data yang bersumber dari tulisan atau karya penulis lain yang membahas tentang masalah yang berhubungan dengan kedua persoalan itu serta kaitannya dengan perspektif tasawuf.

- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Rebublika Penerbit, 2016
- Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, Jakarta: Republika Penerbit, 2016
- Hamka, *Renungan Tasauf*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985
- Panitia Peringatan Buku, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1976
- Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf: Dirasah Islamiyah I.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis akan melakukan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama, peneliti akan membaca data-data yang berkaitan dengan objek penelitian, dan kepustakaan, toko buku, pusat

studi, pusat penelitian dan juga melalui internet, baik secara menyeluruh maupun substansi,[37] sebagai berikut:

a. Penelitian ini akan dimulai dengan proses pengumpulan buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan sumber primer dan sumber sekunder,kemudian
b. Membaca pada tahap simbolik yaitu membaca yang dilakukan secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis dari isi buku, bab yang menyusunnya, sub bab sampai pada bagian-bagian terkecil dalam buku.[38] Peneliti ini akan menangkap sinopsis dari Novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* melalui bab-bab penyusunnya hingga pada bagian yang terkecil di dalam Novel *Dibawah Lindungan Ka'bah*
c. Membaca pada tingkat semantik yaitu membaca secara terinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Peneliti akan menangkap beberapa percakapan yang terdapat pada Novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* kemudian memahami makna yang terdapat pada percakapan tersebut.
d. Dan kemudian mencatat data pada kartu data baik secara Quotasi (mencatat data dari sumber data dengan mengutip langsung tanpa ada perubahan kata-kata), secara menangkap inti sari data dan menuangkannya dalam bahasa peneliti, secara sinoptik (peneliti membuat ringkasan atau sinopsis) maupun secara precis (mengelompokkan berdasarkan kategori dan membuat ringkasan sinopsisnya). Peneliti akan membuat sinopsis dari novel *Di Bawah*

[37]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,..Op.Cit.* h.65.
[38]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,..Op.Cit.* h.157.

Lindungan Ka'bah dengan menggunakan bahasa peneliti kemudian mengelompokkan nilai-nilai sufistik sesuai dengan sinopsis.

4. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam menngkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.[39] Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya:

a. Metode Kesinambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Dari lain pihak, naskah atau peristiwa dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini. Dengan demikian ditemukan di dalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.[40]

Peneliti akan mendesripsikan latar belakang historis lahirnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini dengan lebih kritis sehingga mendapatkan makna yang baru dan menampilkan kontribusi dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dalam kehidupan manusia.

---

[39]Noeng Muhajir, *Metopen,* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), h.183.
[40]Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,..Op.Cit.* h.175.

b. Metode Content Analysis (Analisis Isi)

Metode content Analysis adalah metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan keauntentikan data yang diperoleh melalui pustaka maupun lapangan.[41] *Pertama*, dengan metode ini, pesan media bersifat otonom sebab peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya. *Kedua*, materi yang tidak berstruktur dapat diterima tanpa si penyampainya harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur peneliti.

Analisis ini adalah peneliti yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Metode ini menekankan pada kedalaman pemaknaan terhadap teks tersebut. Melalui metode ini, peneliti menentukan dan menggambarkan fokus tertentu, yaitu "nilai sufistik".

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik.[42] Peneliti akan menyelami pemikiran Buya Hamka tentang nilai sufistik dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

---

[41]Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,*(Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.145.

[42]Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* h.145.

5. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini adalah metode deduksi. Metode deduksi ini adalah metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal umum ke khusus.[43]

.

[43]Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat",* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.44.

BAB II

ETIKA DAN SUFISTIK

A. Nilai-Nilai Etika

Tasawuf yang bersifat intuitif atau rasa, merupakan pendekatan secara individu kepada Allah Swt, melalui hati nurani. Pengalaman dan penghayatan ajaran-ajarannya disesuaikan dengan tuntunan zaman menuju perbaikan keadaan yang lebih baik, dapat di wujudkan dalam bentuk budi pekerti yang baik yakni *akhlak al karimah.*

Dimensi akhlak inilah yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pangkal akhlak ialah hati nurani ia bersuara secara objektif terhadap perilaku seseorang, baik sebelum dikerjakan maupun sesudahnya. Suara ini secara metaforis adalah "suara Tuhan" yang ada pada orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. Suara-suara inilah yang akan menjadi pengontrol seseorang untuk melakukan apa saja selama ia masih jernih dan belum terkontaminasi oleh keinginan hawa nafsu dan bisikan syetan.[1] Adapun nilai-nilai etika sufistik yang sangat berhubungan dengan pembentukan *akhlak al karimah* yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Wirid dan Dzikir

Merupakan salah satu nilai yang ada dalam ajaran sufi, dimana dzikir yang artinya mengingat Allah Swt, karena hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang. Dzikir tidak hanya mengagungkan nama Allah secara lisan namun lebih luas lagi dzikir adalah suatu kesadaran bahwa Allah lah sumber

[1]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h.132.

gerak, sumber hidup dan lain-lain. Sehingga dzikir tidak hanya bersifat pasif namun juga bersifat aktif atau disebut pula dzikir perbuatan (*af'al*) yakni diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari, seperti menyantuni kaum du'afa (lemah), membantu tempat pendidikan, membantu tempat ibadah, dan sebagainya. Ruang-ruang hati yang telah dipenuhi oleh kalimat-kalimat Allah dapat menjadikan seorang hamba senantiasa mengingat Allah setiap saat.[2]

Sesuai uraian di atas dapat dipahami bahwa hal-hal yang bersifat material pada dasarnya diawali dari hal spiritual salah satunya ialah dzikir kepada Allah. Sehingga dzikrullah akan melahirkan sikap amanah, ketenangan jiwa dan tawadhu'. Lantaran itu seorang hamba yang senantiasa berdzikir akan merasa dan menikmati ketenangan yang menyebabkan mereka mampu melaksanakan tanggungjawab sebagai seorang hamba yang senantiasa mengharapkan ridha Allah Swt. Melalui dzikir pula akan terlahir sikap tawadhu' yakni rendah hati. Tawadhu' merupakan salah satu akhlak terpuji (*akhlak al karimah)* yang akan membawa pelakunya pada masa kebahagiaan .

2. Nilai Sabar

Sabar merupakan salah satu ajaran seorang sufi, karna pada dasarnya kita telah diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersabar dalam setiap keadaan. Sabar memiliki kedudukan yang tinggi lagi istimewa. Cobaan kehidupan merupakan refleksi bahwa seorang hamba memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk dapat menghadapi dan menyelesaikannya. Kesabaran juga memiliki dimensi untuk merubah kebiasaan perbuatan menjadi lebih baik.

---

[2]Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.272.

Salah satunya dimensi tersebut ialah menerapkan sikap pemaaf. Memaafkan orang yang berbuat jahat dan tidak membalas orang yang zalim dengan kezaliman yang serupa. Sikap pemaaf juga diaktualisasikan dengan membalas kejahatan orang lain dengan berbuat baik kepadanya sebab itulah kebaikan budi (ihsan) dalam arti yang sesungguhnya. [3] Seorang sufi memberikan salah satu contoh sabar yaitu menerapkan sikap pemaaf sebagai dimensi dari sabar merupakan salah satu kunci untuk mengembangkan *akhlak al karimah* dan penghilang seluruh kegelapan, kesulitan dan penderitaan sebab kesabaran merupakan cahaya yang menerangi kehidupan.

3. Nilai Zuhud

Zuhud oleh para sufi diartikan sebagai "ketidakpedulian kepada daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan dengan memilih untuk menghindari diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsu. Zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, zuhud yang terendah, adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat. *Ketiga*, yang sekaligus maqom tertinggi, adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah swt. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah swt, tidak mempunyai arti apa-apa.[4]

Terdapat penafsiran yang beragam mengenai zuhud. Namun secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan

---

[3]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.336.

[4]Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h.79.

akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan tersebut, para sufi berlainan pendapat.

4. Nilai Taubat

Beberapa sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal dijalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkat dosa-dosa seperti dengki, sombong, dan riya.[5] Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah Swt. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah Swt.

5. Nilai Fakir

Dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguh pun tak ada pada diri seorang sufi, apabila diberi diterima, tidak meminta tetapi tidak menolak.[6] Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan nilai zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir hanya sekedar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup.

6. Nilai Muraqabah

Muraqabah merupakan sikap seorang sufi, definisi muraqabah sendiri yaitu mawas diri. Muraqabah mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi.

---

[5]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 212.
[6]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h.200.

Dengan kata lain, muraqabah adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Sebab, dengan menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kealpaan-kealpaan yang telah diperbuatnya.

Seorang calon sufi sejak awal telah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah Swt. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah Swt "memandangnya", kesadaran itu membawa pada satu sikap mawas diri atau muraqabah.

B. Sufisme

a. Pengertian Sufisme

Sufisme adalah pengikut ajaran sufi. Sufistik sebagai bagian dari judul skripsi ini menurut Harun Nasution berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufistik di dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini diartikan orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional maupun spiritual, seimbang antara keduanya. Lebih lanjut Harun Nasution mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.[7] Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf. Asal kata tasawuf adalah dari kata kerja *khumasi* (terdiri dari lima huruf) yang dibentuk dari kata *shuf.*

تَصَوَّفَ — يَتَصَوَّفُ — تَصَوُّفًا

[7]Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1973), h.56.

Bentuk tashrif-nya adalah kata kerja *tazhawwafa, yatazhawwafu, tashawwufaa,* secara harfiah berarti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba.[8] Ada banyak pengertian tasawuf yang pernah dirumuskan oleh para pakar pemikiran Islam. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari kata *"shafa"*, yang artinya bersih, suci atau jernih. Bahwasannya tujuan tasawuf itu untuk menjernihkan hati manusia dari kotoran-kotoran hawa nafsu basyariyah (dunia). Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari *"shuffah"* artinya serambi masjid nabawi di Madinah tempatnya para sahabat muhajirin yang hendak tinggal di Madinah dan tidak punya keluarga. Ada lagi yang berpendapat berasal dari kata *"shufanah",* sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Juga berasal dari kata *"shuf"* artinya bulu domba, orang sufi mengenakan pakaian yang sederhana ia tidak menghiraukan urusan luar yang lebih penting hatinya. Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa yunani *"theosofi",* artinya ilmu ketuhanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pendapat tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut tinjauan. Yaitu dari sudut cara, pakaian, dan hasil serta hubungan antara Khalik dan makhluk.

Secara terminologis, tasawuf adalah *"mencari yang hakikat, dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum sungguh-sungguh dalam bertasawuf",* definisi ini dikemukakan oleh Ma'ruf al-Karkhy (w 200 H). Kemudian tasawuf menurut Sahal al-Tustury (w 283), yakni *"seorang sufi ialah orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus dengan*

---

[8]Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 246.

manusia, dan memandang antara emas dan kerikil".[9] Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang dituntut melakukan latihan kesungguhan *riyadlah-mujahadah* untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah).*

Menurut sufi besar Abu Bakar al-Kattani (w. 322 H), tasawuf adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki, yang disebut juga *al-shofa wa al-musyahadah* (kejernihan dan kesaksian). Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan tuhan, dengan melakukan kontemplasi dan melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini.

Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaulun karimah* (perkataanyang mulia), *qaulun ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulun maisura* (perkataan yang pantas), sebagaimana diamanatkan dalam al-Qur'an.[10]

Pada masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, sebutan atau istilah tasawuf belum pernah ada. Tasawuf baru dikenal pada pertengahan abad II Hijriyah, dan pertama kali oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H), meskipun sebelum itu telah banyak ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud, wara', tawakkal dan dalam mahabbah.*[11] Tasawuf sebagai khasanah keilmuan islam lahir sebagai produk sejarah islam, setelah melalui pasang surut sejarahnya dan telah berhasil menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Secara historis, tasawuf merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap semakin tidak menentunya kondisi di bidang keagamaan, strata sosial hingga

---

[9]Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualitas Tasawuf,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.14.

[10]Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial,* (Bandung: Mizan, 2006), h.33.

[11]Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualitas Tasawuf, Op. Cit,* h.11.

politik kala itu. Sepeninggal Rasulullah Saw kehidupan umat Islam kian mengkhawatirkan. Konflik politik di kalangan para sahabat hingga munculnya kerajaan-kerajaan baru dalam Islam terus bertambah. Pada saat itu umat Islam berada pada apa yang disebut *al-fitnatul al-kubra*, malapetaka yang besar.[12]

Di saat yang bersamaan, muncul kemudian beberapa orang dari kalangan tabi'in (orang-orang setelah generasi sahabat) yang mampu bertindak kearah yang lebih jernih dan bersikap netral terhadap kondisi politik. Kelompok ini dipelopori oleh Hasan al-Basri, Abu Hanifah serta Sufyan Tsauri. Mereka memilih bertindak yang lebih menentramkan batin, dengan membangun semacam doktrin bahwasannya cara yang tepat untuk berada di jalan yang benar adalah kembali pada tuntunan al-Qur'an. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang lain untuk berpikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke masjid, kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib*[13]dan *tarhib*[14], mengenai keindahan hidup zuhud dan sebagainya. Ini lah benih tasawuf yang paling awal.[15]

Pada abad berikutnya sekitar abad pertama bagian kedua hijriah, muncul Hasan Basri (w 110 H) dengan ajaran *khauf* atau mempertebal takut kepada Allah. Melakukan gerakan memperbaharui hidup kerohanian di kalangan muslimin. Dalam ajaran-ajarannya sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (*dzammu al-dunya)* seperti harta, keluarga, dan jabatan.[16] Kemudian pada akhir abad pertama Hijriah, Hasan Basri diikuti Rabiah Adawiyah (w 185 H), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran, *mahabbah* (cinta kepada Allah).

---

[12]A. Azis Masyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), h.x.

[13]Targhib adalah ancaman-ancaman Allah.

[14]Tarhib adalah janji-janji Allah.

[15]Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualitas Tasawuf*, *Op. Cit*, h.18.

[16]Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Sala: Ramadhani, 1985), h.90.

Kemudian tasawuf pada perkembangan berikutnya mempunyai corak yang berbeda dengan sebelumnya. Tasawuf pada abad ini mulai membicarakan *fana'* (ekstase) yang menjurus kepersatuan hamba dengan khalik. Orang sudah membicarakan mengenai lenyap dalam kecintaan, persatuan dengan Tuhan, bertemu dengan-Nya. Tokoh tasawuf pada abad ini diantaranya Abu Yazid al-Busthami (261 H). Ia adalah sufi yang pertama kali menggunakan istilah fana' (lebur atau hancurnya perasaan). Kemudian setelah al-Busthami, muncul al-Hallaj yang mengajarkan teori al-Hulul (reinkarnasi Tuhan). Perumpamaan antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Hallaj bagaikan bercampurnya air dengan khamer. "jika ada sesuatu yang menyentuh-Nya, maka menyentuh aku."[17]

Namun ajaran Tasawuf tersebut mendapatkan berbagai kritikan yang tertuang dalam *syathahat-nya* yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam oleh tokoh tasawuf berikutnya.

Salah satu al-Ghazali (450 H), ia merupakan pembela tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah.* Ia mengajukan kritikannya terhadap *syathahat* dan berpendapat bahwasannya ajaran tersebut kurang memperhatikan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan. Kemudian menganggap ungkapan tersebut merupakan hasil dari pikiran yang kacau, hasil imagenasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak ajaran ke sufi-an yang bercorak dan diajarkan oleh al-Hallaj dan Yazid al-Busthami. Al-Ghazali menawarkan teori baru tentang ma'rifat (baca: bertasawuf), tanpa diikuti dengan penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifah adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara yang

[17]Amin Syakur dan Masyarudin, *Intelektualitas Tasawuf, Op.Cit,* h.22-23.

dihasilkan adalah moralitas. Al-Ghazali memiliki jasa besar dalam dunia Islam, dialah seorang sufi yang mampu memadukan dan meredakan ketegangan antara tasawuf, fiqh dan ilmu kalam.[18]

Pada perkembangan tersebut tasawuf mengalami puncaknya, sedemikian berkembang sehingga hampir menyamai madzhab. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi terhadap ajaran yang sebelumnya dianggap menyimpang dari Islam. Apalagi ditambah dengan kedatangan Junaidi al-Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan tarekat, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, *syekh, musyid, murid* dan *murad*, sehingga dia bergelar Syekh al-Thai-fah (ketua rombongan suci).

Dalam praktiknya, tasawuf ini lazim ditempuh melalui pelatihan spiritual yang memformulasikan dalam *maqamat ruhiyah* (tahapan spiritual) yakni kedudukan hamba yang hanya mempersembahkan jiwa raganya di hadapan Allah Swt. Sebenarnya jalan menuju Allah itu tidak dapat dipastikan secara matematis, setiap sufi memiliki pengalaman ruhani sendiri-sendiri. Meski demikian, para ahli tasawuf secara umum membakukan pada tujuh *maqamat*, yaitu *tobat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakal*, dan *ridla* atau *syukur*.[19] Kemudian al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, bahwasannya *maqamat* dalam bertasawuf itu ada delapan yaitu *taubat, sabar, zuhud* (berpaling dari dunia), *tawakal, mahabbah, ma'rifah,* dan *syukur*.[20]

---

[18]Anggi Ulandari, *(Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Succes Protocol Karya Ippho Santoso, 2017)*, Bandar Lampung: Fakultas UshuluddinUniversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, h. 30.

[19]Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Op.Cit*, h.93.

[20]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.194.

Perilaku-perilaku di atas yang termasuk dalam *maqamat* sebenarnya merupakan akhlak yang mulia. Semuanya dilakukan seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Hal ini merupakan proses *tahalli.* Sebagai konsekuensi logis dari perolehan maqamat tadi, seorang sufi akan mengalami *ahwal.* Ahwal menurut Said Aqil yakni kondisi spiritual yang menyelimuti qalb, bersifat spontan dan merupakan ekspresi ketulusan seorang sufi dalam mengingat Allah. Kehadiran ahwal semata-mata atas anugrah dan rahmat dari Allah Swt, bukan diperoleh atas usaha manusia. Diantara ahwal adalah: *al-muraqabah* (visi), *al-qurb* (kedekatan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-khawf* (segan), *ar-raja'* (optimistis), *asy-syauq* (kerinduan), *al-uns* (harmonis), *al-musyahadah* (persaksian), *al-yaqin* (keteguhan).[21]

Tasawuf yang apabila dipraktikan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum safi, apa pun zamannya atau bagaimana kondisi di dunia akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran yang jernih, menilai dengan objektif, dan penuh ketenangan.[22] Lantas kemudian, masih relevan kah dunia tasawuf menjawab tantangan zaman seperti sekarang ini? Sebagian ahli mengatakan masa modernisasi.

Modernitas, sejak kemunculannya yang ditandai dengan *renaissance* sekitar abad 17, disamping memiliki dampak positif yang hebat, juga mendatangkan efek negatif yang tidak kalah dahsyatnya. Sisi positifnya telah banyak diakui dan kita nikmati seperti meningkat pesatnya sains dan teknologi,

---

[21]Said Aqil Siroj,*Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Op.Cit,* h. 93.
[22]Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial,* h.51.

semakin menyempitnya dunia dalam cakupan komunikasi yang semakin tunggal, sistem informasi yang makin mengalami percepatan yang kian melangit, dan tentunya berubahnya dunia ke dalam satu sistem tunggal satelit, yang meniscayakan adanya dunia maya (*Cyber-space*) melalui internet.[23]

Awalnya banyak orang terpukau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu akan membawa kesejahteraan. Tetapi berbeda dengan kenyataan bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony modernisation*, yaitu adzab sengsara yang disebabkan modernisasi.[24]

Dalam menikmati semua itu, menjadikan manusia lupa akan jati dirinya yang sebenarnya, secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas-sains yang semakin melingkup dan memenjarakan jiwanya. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya demi terpenuhi hasrat 'memiliki' dengan cara apapun. Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengekploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernisasi ini seperti meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, prostitusi, kenakan remaja, korupsi, gangguan jiwa, dan lain sebagainya. Dikemukakan oleh para ahli, bahwa gejala psikososial di atas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat.

---

[23]Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan* (Jakarta: PT.Elek Media Komputindo, 2013), h.17.

[24]Amin Syukur (dkk), *Tasawuf dan Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.vii).

Sementara itu, menurut Erich Fromm manusia modern akan semakin cemas, gelisah dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuan untuk menyukupi keinginan dari sisi spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri.[25]

Dengan kata lain, disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*existential illnes).* Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Perbedaan antara ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomotik.[26]

Penyakit spiritual ini terjadi sebagai akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial, maupun keterasingan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kondisi seperti ini diakibatkan karena manusia modern punya kehendak untuk memutuskan begitu saja komunikasinya dengan Tuhannya dan bahkan dengan sengaja melakukan pemberontakan dan pembangkangan terhadap Tuhan. Manusia sudah terlalu banyak melanggar rambu-rambu Tuhan.[27]

Semua permasalahan di atas merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui jawabannya. Jawaban atas kegelisahan manusia hanya bisa dijawab oleh agama yang diwakili oleh dimensi esoteris dalam agama, yakni tradisi tasawuf

---

[25]Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan,* terj. Khamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h.118-119.

[26]Abdul Muhayyan, dalam Amin Syakur (ed.), *Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual,* (Semarang: IAIN Walisongo Press, 2001), h.21.

[27]Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan,* (Jakarta: PT. As-salam, 2012), h.v.

atau sufisme. Ada sebuah ungkapan, bila unsur jasmaniah akan berkembang atau hidup apabila diberi amunisi berupa materi dalam hal ini makanan yang sifatnya kasat mata, lain halnya dengan unsur rohaniah yang bisa berkembang dan bermakna apabila diberi amunisi berupa sesuatu yang bersifat imateri yakni ajaran Agama yang berasal dari Tuhan.

Terdapat beberapa tokoh dalam mengajukan alternatif dari dunia saat ini di bawah naungan agama dalam bingkai tasawuf. Salah satunya adalah Said Aqil Siroj. Menurut Said Aqil Siroj, dalam bukunya *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, titik puncak kesempurnaan beragama seseorang terletak pada kemampuan memahami ajaran Islam dan menyelaminya sehingga bersifat arif dan bijaksana. Disinilah perlunya mengedepankan aspek esoteris dalam Islam. Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaulun karimah* (perkataan yang mulia), *qaulun ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulun maisura* (perkataan yang pantas), sebagaimana diamanatkan dalam al-Qur'an.[28] Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa pada kesadaran manusia seperti itu. Tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang mengalami kegersangan dari nilai-nilai spiritualitas. Tasawuf sebenarnya merupakan bagian dari penelaahan rahasia dibalik teks-teks Ilahiah. Kemudia tasawuf yang apabila dipraktikan secara benar dan tepat maka akan menjadi metode efektif untuk menghadapi tantangan zaman.

[28]Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Op.Cit,* h.33.

b. Sumber Ajaran Sufisme

Sebagaimana diterangkan sebelumnya tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan secara sadar, seperti keterangan Harun Nasution, tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk didalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk Ittihad bersatu dengan Tuhan.[29]

Nurcholis Majid nampaknya sependapat dengan Harun Nasution mengenai tujuan dari tasawuf atau sufisme seperti pendapatnya yang dikutip oleh Asmaran bahwa yang diajarkan tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam satu kesadaran penuh bahwa kita berada didekat-Nya sehingga kita melihatnya atau bahwa ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya.[30]

Untuk memperoleh hubungan langsung yang dimaksud di atas seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung tersebut. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membuat system yang dinamakan : Takhalli, Tahalli, dan Tajalli, system yang mana digunakan untuk mensucikan dan membersihkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela dan

---

[29] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h.258.
[30] Asmaran A.S, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.64.

membina diri dengan segala sifat yang terpuji, dengan kata lain memperbaiki akhlak. Dan masing-masing akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Takhalli

Menurut Mustafa Zahri takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, adapun sifat-sifat tercela itu adalah : hasad, haql, su'udzan, takabur, ujub, riya, suma', bukhul, hubbul mal, fahur, ghadab, ghibah, namimah kidzib, khianat.[31]

Sedangkan menurut Asmaran takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan dunia.[32]Firman Allah dalam Al-Qur'an surat As-sams 9-10.

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

Artinya:" Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya."[33]

Dari ayat di atas menunjukkan bagaimana seseorang yang bersih dari dosa maka ia akan mampu merasakan dirinya selalu dekat dengan Tuhan sedangkan orang yang kotor jiwanya ia tidak akan mampu untuk dekat dengan Tuhan sebelum jiwanya bersih.

Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh kaum sufi dipandang penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (*najasah ma'nawiyyah*). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang, menyebabkan tidak dapat dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana

---

[31]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74.
[32]Asmaran A.S. *Pengantar Studi Tasawuf, Op.Cit,* h. 66.
[33]Al-Fatih, *Al-Qur'anul Karim,* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 595.

mempunyai najis dzat (*najasah dzatiyyah),* yang menyebabkan seseorang tidak dapat beribadah kepada Tuhan.[34]

Sikap mental yang tidak sehat sebenarnya diakibatkan oleh keterikatan pada kehidupan duniawi. Keterikatan itu, menurut pandangan para sufi, memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bentuk yang dipandang sangat berbahaya adalah sikap mental riya'. Menurut Al-Ghazali, sifat ingin disanjung dan ingin diagungkan, menghalangi seseorang menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah swt. Hasrat ingin disanjung itu sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan merasa ingin menang sendiri. Kesombongan dianggap sebagai dosa besar kepada Allah swt. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa kesombongan sama dengan penyembahan diri, bentuk lain dari politeisme.[35]

Setelah menyadari betapa buruk dan bahaya kotoran-kotoran dan penyakit hati maka langkah berikutnya adalah berusaha membersihkan hati, sehingga mudah menerima pancaran *Nur Ilahi* dan tersingkaplah tabir (*hijab)* yang membatasi dirinya dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut:

a) Menghayati segala bentuk ibadah, agar dapat memahaminya secara hakiki
b) Berjuang dan berlatih membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu yang jahat dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.

[34]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h.212.
[35]Samsul Munir Amin,*Ilmu Tasawuf,Op.Cit*, h.213.

c) Menangkal kebiasaan yang buruk dan mengubahnya dengan kebiasaan yang baik

d) Muhasabah, yakni koreksi terhadap diri sendiri tentang keburukan-keburukan apa saja yang telah dilakukan dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan.[36]

b. Tahalli

Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir batin. Tahalli juga berarti membiasakan diri dengan sifat dan sifat serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak laku selalu berjalan di atas ketentuan agama, demikian menurut Asmaran.[37] Allah berfirman mengenai ajaran tahalli ini dalam qur'an surat An-Nahl : 90 yaitu:

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[38]

Imam Ghazali dalam kitab Al-Arba'in seperti yang dikutip Asmaran mengatakan tentang tahalli sebagai berikut: Bersifat baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua kebiasaan tercela yang dijelaskan ajaran Islam dan bersamaan dengan itu membiasakaan sifat

[36]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h.233.

[37]Asmaran A.S, *Pengantar Studi Tasawuf, Op.Cit,* h.69.

[38]Al-Fatih, *Al-Qur'anul Karim,* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 267

yang baik, mencintai dan melaksanakannya dalam rumusan yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Qasimi, Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan budi pekerti yang baik ialah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Di dalam kitabnya Al-Arabi'in Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud budi pekerti yang baik ialah bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi diantara keduanya atau dengan kata lain sifat yang baik itu ialah bersifat moderat diantara dua yang ekstrem.[39]

Dari penyataan al-Ghazali di atas beliau menginginkan adanya sifat bahwa kita harus menimbulkan sifat yang baik dalam bermasyarakat dan kita tahu bahwa di sekeliling kita masih ada orang lain yang menjadi tujuan untuk kita berbuat baik pada manusia. Al-Ghazali menginginkan bahwa sifat yng kikir, boros merupakan sifat merugi, oleh karenanya sifat yang baik itu perlu bagi manusia yang beragama.

c. Tajalli

Tajalli adalah kenyataan Tuhan atau terungkapnya nur ghaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pada firman Allah swt Q.S.An-nur 35 yang berbunyi:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ

Artinya: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.[40]

Ayat di atas menunjukkan bahwa rahmat dan karunia Allah tersebar diseluruh pelosok langit dan bumi, untuk itu tinggal bagaimana manusia untuk mendapatkan rahmat dan hidayah tersebut. Orang yang

[39]Asmaran A.S,*Pengantar Studi Tasawuf*, *Op.Cit*, h.70.
[40]Al-Fatih, *Al-Qur'anul Karim,* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 350.

mempunyai sifat dan budi pekerti yang luhur dan terpuji pasti akan menemukan rahmat itu, lain hal nya dengan orang yang selalu berbuat tidak baik maka ia tidak akan mampu untuk meraih dan mendapatkan rahmat Allah.

c. Karakteristik Ajaran Tasawuf

Tasawuf adalah ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan-amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berbagai pembagian di dalamnya, sebagai berikut:

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah suatu ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.Manusia harus mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib hati yang telah bersih sehingga) jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak dan

buruk harus lah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji.[41]

Menurut Ghazali jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil). Perbuatan baik tersebut, antara lain sebagai berikut :

a. Taubat

Beberapa sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal dijalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkat dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya'. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah swt. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah swt.[42]

Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, taubat ada tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang bertaubat dari dosa dan keburukannya.

[41]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, *Op.Cit*, h.214.
[42]Samsul Munir Amin, h.214.

2. Orang yang bertaubat dari kelalaian dan kealpaan mengingat Allah swt.
3. Orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketatannya.[43]

Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah.*
3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, keadaan ini disebut dengan *aubah.*[44]

b. Khauf dan Raja

Bagi kalangan sufi, khauf dan raja' berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Khauf adalah rasa cemas atau takut. Adapun raja' dapat berarti berharap atau optimistis. Khauf adalah perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah swt, sedangkan raja' atau optimistis adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Secara historis, Hasan Al-Basri (w. 110H) adalah yang

[43]M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.18.
[44]Zafrulkhan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016), h. 136.

pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurutnya, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah swt. Karena sering menyadari kekurang sempurnaannya dalam mengabdi kepada Allah swt, timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka padanya. Mempertinggi kadar pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat introspeksi, mawas diri dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.

c. Zuhud

Zuhud secara literal berarti penarikan diri dari kesenangan duniawi dan menolak keinginan nafsu rendah. Zuhud oleh para sufi diartikan sebagai "ketidakpedulian kepada daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan dengan memilih untuk menghindari diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsu.[45]

Terminologi zuhud dalam ilmu tasawuf juga memiliki makna dinginnya dunia ini pada perasaan dan pandangan hati. Maksudnya ialah hati seseorang tidak terpengaruh pada dunia bagaimana pun nilainya dan cahaya gemerlapannya. Keadaan ini disebabkan hatinya sangat percaya kepada Allah dengan kasih

[45]Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, h.80.

sayang-Nya yang diiringi dengan karunia-Nya yang melimpah-limpah. Sengan kepercayaan demikian maka hatinya selalu tentram dan selamat dari was-wasan setan dan hawa nafsu.[46]

Zuhud umumnya dipahami sebagai ketidak tertarikan pada dunia atau harta benda. Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, zuhud yang terendah, adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat. Ketiga, yang sekaligus maqom tertinggi, adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah swt. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah swt, tidak mempunyai arti apa-apa.

Dalam rentangan sejarahnya, pengaplikasian dari konsep ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: yakni zuhud sebagai *maqam,* dunia dan Tuhan dipandang sebagai dua hal yang dikhotomis. Contoh yang jelas adalah ketika Hasan al-Bashri mengingatkan kepada Khalifah Umar ibn abd. Aziz: "Waspadalah terhadap dunia. Ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya."[47]

Terdapat penafsiran yang beragam mengenai zuhud. Namun secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan

[46]Zafrulkhan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik), Op. Cit.*h. 142.
[47]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.14.

duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan tersebut, para sufi berlainan pendapat.

Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira. Sebaliknya jika miskin, ia pun tidak bersedih.[48]

Pandangan seperti itu adalah hasil dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi secara tekstual, bukan pemahaman secara kontekstual dan sosiologis, maka perlu memperhatikan pada masa awal al-Qur'an diturunkan, kondisi masyarakat Arab mempunyai anggapan bahwa dunia adalah satu-satunya yang kekal dalam kehidupan ini. Mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah tempat yang abadi.

Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam, dapat dimaknai sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Sikap para ulama sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan reaksi terhadap ketimpangan sosial, politik dan ekonomi yang mengitarinya, yang pada suatu saat dipergunakan untuk memobilisas gerakan massa. Dengan demikian formulasinya dapat berbeda-beda sesuai dengan tuntutan zamannya. Oleh karena itu, sebagai akhlak Islam, zuhud

[48]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf, Op.Cit,*h.217.

bisa berbentuk ajaran *futuwwah* dan *al-Itsar*.

Ibn al-Husain al-Sulami mengartikan futuwwah (ksatria) dari kata fata (pemuda). Maka untuk masa kini maknanya bisa dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna. Atau bisa juga diartikan sebagai seorang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kedzaliman, ikhlas karena Allah SWT dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab. Adapun arti al-itsar, yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.[49]

d. Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin.[50] Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguh pun tak ada pada diri kita, apabila diberi diterima, tidak meminta tetapi tidak menolak.[51] Dengan demikian, pada prinsipnyasikap mental fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir hanya sekedar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup.

[49]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h.16.
[50]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h.362.
[51]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.200.

e. Sabar

Secara etimologis, kata *shabr* (sabar) tersusun dari huruf *shad, ba* dan *ra.* ia adalah bentuk *mashdar* (bentuk nomina) dari *fiil madhi* (kata kerja bentuk lampau) *shobaro.* Arti asal kata tersebut adalah "menahan", seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Kata ini dipergunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial. Secara umum sabar didefinisikan dengan ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Para agamawan meumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik dan luhur.[52]

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (iradat) Tuhan. Sabar merupakan salah satu sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi.

Menurut Al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Sementara itu ar-Raghib al-Ashfihani beranggapan bahwa makna sabar sesuai dengan konteks kejadiannya. Menahan diri saat ditimpa musibah dinamakan *shabr*

[52]Zafrulkhan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik),Op. Cit,* h. 138.

(sabar), sedangkan lawan katanya adalah *jaza'* (gelisah, cemas, risau). Menahan diri dari mengucapkan kata-kata kasar dinamakan *kitman* (diam), sedangkan lawan katanya adalah *ihdzar/hadza* (mengecam atau marah). Sehingga berbagai hal yang berkaitan dengan menahan diri dari sesuatu dikategorikan sikap sabar.[53]

f. Ridha

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugrahkan Allah swt. Orang yang ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah swt dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Terkebih lagi ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemaha sempurnaan Dzat yang memberikan cobaan sehingga ia tidak mengeluh.

Menurut Ibnu Ajibah, ridha adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dengan wajah senyum ceria. Seorang hamba dengan senang hati menerima qadha dari Allah swt dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusan-Nya.[54] Dari pengertian ridha tersebut terkandung isyarat bahwa ridha bukan berarti menerima begitu saja segala yang menimpa kita tanpa ada usaha sedikitpun untuk mengubahnya. Tetapi ridha mencakup di dalamnya kegigihandan keaktifan yang diwujudkan dalam bentuk usaha yang maksimal yang diiringi kepasrahan kita akan taqdir Allah swt.[55]

---

[53]Badiatul Roziqin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h. 50-51.

[54]Abdu Mustaqin, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), h. 95.

[55]*Menjadi Dambaan Surga: Keistimewaan Akhlak Islam*, (Bekasi: INCOMP, 2015), h.

g. Muraqabah

Muraqabah adalah mawas diri. Muraqabah mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kata lain, muraqabah adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Sebab, dengan menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kealpaan-kealpaan yang telah diperbuatnya. Bila kekerdilan diri telah dikenal baik, tergetarlah iradah hendak menghilangkan noda-noda buruk yang telah mengotori dirinya. Tak ada pelajaran yang lebih tinggi daripada menyadari diri sendiri.[56]

Seorang calon sufi sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah swt. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah swt "memandangnya", kesadaran itu membawa pada satu sikap mawas diri atau muraqabah.[57]

b. Tasawuf Amali

Disamping perbaikan akhlak, tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju kepada Yang Ilahi. Tasawuf yang demikian disebut tasawuf 'Amali. 'Amali artinya bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku menempuh perjalanan spiritual yang sering disebut thariqah (tarekat, perjalanan spiritual). Dalam konteks ini

[56]Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.195.
[57]Samsul Munir, *Op.Cit*, h.220.

dikenal adanya muris, mursyid (guru, syaikh) dan juga alam kewalian. Lalu tarekat dimaksudkan untuk melakukan perluasan kesadaran dari kesadaran nafsu ke kesadaran ruhaniah yang lebih tinggi.[58] Dalam tasawuf amali terdapat empat fase yang akan dilewati yaitu sebagai berikut:

a. Syari'at

Syariat diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama melalu Al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu menguasai aspek-aspek syariat dan harus terus mengamalkannya, baik yang wajib maupun yang sunnah. Al-Thusi dalam al-Luma' mengatakan, syariat adalah suatu ilmu yang mengandung dua pengertian yaitu riwayah dan diroyah yang berisikan amalah-amalan lahir dan bathin. Apabila syariat diartikan sebagai riwayah, maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis tentang segala macam hokum sebagaimana terurau dalam ilmu fiqh atau ilmu lahiriyah. Sedangkan syariat dalam konotasi diroyah adalah makna bathiniyah dari ilmu lahiriyah atau makna hakiki (hakikat) dari ilmu fiqh. Syariat dalam konotasi diroyah ini kemudian lebih dikenal dengan nama ilmu tasawuf.

Dalam perkembangan selanjutnya, apabila disebut syariah maka yang mereka maksudkan adalah hukum-hukum formal atau amalan lahiriyah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia, sedangkan syariat sebagai fiqh dan syariat tasawuf tidak

[58] Syamsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Rezeki*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2006), h.61.

dapat dipisahkan karena yang pertama adalah sebagai wadahnya dan yang kedua sebagai isinya, seorang salik tidak mungkin memperoleh ilmu batin tanpa mengamalkan secara sempurna amalan lahiriyah.[59]

b. Thariqah

Sampai abad ke empat hijriah, kalangan sufi mengartikan thariqah sebagai seperangkat serial moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf yang dijadikan metoda pengarahan jiwa dan moral.

Dalam melaksanakan amalan lahiriyah harus berdasarkan sistem yang telah ditetapkan agama dan dilakukan hanya karena pengabdian kepada Allah, hanya karena dorongan cinta kepada Allah serta karena ingin berjumpa dengan-Nya. Perjalanan menuju kepada perjumpaan dengan Allah itulah yang mereka maksudkan dengan thariqat, yaitu pelaksanaan pelaksanaan syariat secara simultan dalam dua pengertian di atas atau amalan lahir yang disertai dengan amalan batin. Untuk tujuan itu, maka disusunlah aturan-aturan yang bersifat batiniah melaksanakan ketentuan-ketentuan lahiriah agar dapat mengantarkan salik ke tujuan perjalanan, yaitu menemukan hakikat. Aturan-aturan itu diformasikan dalam tahapan demi tahapan dan merasakan situasi kewajiban yang khas, formasi ini kemudian dikenal sebagai *al-Maqomat* dan *al-ahwal*.

[59]A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h.110.

Keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan oleh batiniyah itulah yang dimaksud dengan tasawuf amali, yaitu macam-macam amalan yang terbaik serta tata cara beramal yang paling sempurna.[60]

c. Hakikat

Dalam pengertian istilah ini, al-Qusyairi mengatakan, apabila syariat berkonotasi kepada konsistensi seorang hamba Allah maka hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syariat itu.

Dengan demikian, setiap amalan akhir tidak diisi hakikat tidak ada artinya dan demikian juga sebaliknya, hakikat berarti inti sesuatu. Dalam dunia sufi, hakikat diartikan sebagai aspek bathin dari syariat, sehingga dikatakan hakikat adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari syariat yang merupakan tujuan perjalanan salik.

Nampaknya hakikat berkonotasi kualitas ilmu bathin, yaitu sedalam apa dapat diselami dan dirasakan makna bathiniyah dari setiap ajaran agama. Pengertian ini mempertegas tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara syariat dan hakikat yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma thariqat. Dengan sampainya seorang salik pada kualitas ilmu hakikat, berarti telah baginya rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam syariat sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak

[60]Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya,* (Jakarta: Republika, 2016), h.

dan denyut nadinya, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang al-ma'rifah.[61]

d. Ma'rifat

Dari segi bahasa, ma'rifat berarti pengetahuan dan atau pengalaman. Sedangkan dalam istilah tasawuf kata ini diartikan sebagai pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat. Nampaknya ma'rifah lebih mengacu kepada tingkatan kondisi mental, sedangkan hakikat mengarah kepada kualitas pengetahuan atau pengalaman. Kualitas pengetahuan itu sedemikian sempurna dan terang sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kualitas tertinggi itu, seorang kandidat sufi harus melakukan serial latihan keras dan sungguh-sungguh yang disebut *al-maqomat* atau jenjang menuju kehadirat Tuhan.[62]

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya, namun orisinilnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun demikian, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzaug*). Selain itu,

[61]A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme, Op.Cit,* h.111-112.
[62]A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme, Op.Cit,* h.112-113.

tasawuf ini tidak pula dapat dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.[63]

Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Khazanah Islam sejak abad VI Hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Pada abad initasawuf falsafi terus hidup dan berkembang. Terutama dikalangan para sufi yang juga filsuf sampai masa menjelang akhir-akhir ini.[64]

Pemaduan antara tasawuf dan filsafat dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India dan agama Nasrani. Namun, orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajarannya, meskipun ekspansi Islam meluas pada waktu itu sehingga membuat mereka memiliki latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beragam.[65]

Sebagai sebuah tasawuf yang bercampur dengan pemahaman filsafat, tasawuf falsafi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tasawuf akhlaqi dan tasawuf amali. Adapun karakteristik tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahaminya. Selanjutnya, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf, karena ajarannya sering

[63]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, *Op.Cit*, h.264.
[64]Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.277.
[65]Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, *Op.Cit*, h.265.

diungkapkan dalam bahasa dan terminology filsafat, serta cenderung kepada panteisme.[66]

Berkembangnya tasawuf sebagai latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah swt, menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis. Tasawuf ini disebut tasawuf falsafi. Yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan adalah emanasi Neo-Platonisme dalam semua variasinya.[67] Dikatakan falsafi, sebab konteksnya sudah memasuki wilayah ontology (ilmu kaun) yaitu hubungan Allah swt dengan alam semesta. Dengan demikian, wajarlah jika jenis tasawuf ini berbicara masalah emanasi (*faidh*), inkarnasionisme (*hulul*), persatuan roh Tuhan dengan roh manusia (*ittihad*) dan keEsaan (*wahdah*).

Berdasarkan karakteristik umum, tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri, menurut Ibnu Khaldun, dalam karyanya Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi falsafi, antara lain yaitu sebagai berikut:

Pertama, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan tahapan (*maqam*) maupun keadaan (*hal*) rohaniah serta rasa(*dzaug*), para sufi falsafi cenderung sependapat dengan para sufi Sunni. Sebab, masalah tersebut,

[66]Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf, Op.Cit,* h.278.
[67]A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Platonisme, Op.Cit,* h.141.

menurut Ibnu Khaldun, merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Kedua, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, seperti sang pencipta, sifat-sifat-Nya, arsy, *kursi*, malaikat, wahyu, kenabian, roh dan hakikat realitas. Mengenai iluminasi ini, para sufi falsafi melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat dan menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan dzikir. Menurut para sufi falsafi ini, dzikir membuat jiwa dapat memahami hakikat realitas.

Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan.

Keempat, penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syatahiyyat*). Hal ini memunculkan reaksi masyarakat yang beragam, baik mengingkari, menyetujui, maupun menginterpretasikannya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Buya Hamka, yakni singkatan namanya, Ia lahir di Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908M bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul seorang ulama terkenal di Minangkabau khususnya dan Sumatra umumnya, sebagai salah seorang pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau yang waktu itu disebut orang Kaum muda. Ditahun 1941 ayah beliau diasingkan Belanda ke Sukabumi karena fatwa-fatwanya yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta 21 Juni 1945, dua bulan sebelum proklamasi.

Ibu beliau bernama Siti Safiyah. Ayah dari ibu beliau bernama Gelanggang gelar Bagindo nan Batuah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Diwaktu kecil beliau selalu mendengarkan pantun-pantun yang berarti dari beliau.[1]

Waktu kecil sebelum mengenyam pendidikan di Sekolah,Hamka tinggal bersama neneknya (andung) dan kakeknya (engku) disebuah rumah didekat Danau Maninjau. Ketika berusia 6 tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang.[2]

---

[1]Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, Vincent Djauhari, *HAMKA di mata hati umat*, (Jakarta: Inar Agape Press, 1983), h. 51.

[2]Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1990), h. 9.

Sebagaimana umumnya anak laki-laki diMinangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di Surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah. Di Surau,ia belajar mengaji dan *silek*, sementara diluar itu,ia suka mendengarkan *kaba*, kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat-alat musik tradisional Minangkabau.[3]

Pergaulannya dengan tukang-tukang *kaba*, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata. Kelak melalui novel-novelnya, Hamka sering mengambil kosakata dan istilah-istilah Minangkabau. Seperti hal nya sastrawan yang lahir di ranah Minang, pantun dan petatah-petitih menjadi bumbu dalam karya- karyanya.

Pada tahun 1914, setelah usianya genap7 tahun, ia dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut.[4] Pada masa-masa itu, sebagaimana diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang seindah-indahnya pada dirinya. Pagi ia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, bermain galah, bergelut, dan berkejar-kejaran, seperti anak-anak lainnya bermain.[5]

Ia juga sangat senang nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah "mengicuh" guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan MarieWalcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya, melalui film-film itu kerap kali ia mendapat

---

[3]Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), h.17.

[4]Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al- Azhar*. (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 40.

[5]Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka*), h. 19.

inspirasi untuk mengarang.[6]

Ketika usianya mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Disitu Hamka kemudian mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya.[7] Saat itu, ia juga belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya kembali ke Surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang sebagaimana diakuinya tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masak anak-kanaknya.

Saat berusia 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Hal ini berakibat terhadap perkembangan kejiwaannya. Hamka merasa kurang mendapatkan kasih sayang yang sewajarnya dari kedua orang tuanya. Apalagi ibunya pun kemudian menikah lagi dengan orang lain. Perceraian itu juga mengakibatkan keretakan hubungan keluarga besar ayah-ibunya.[8]

Hamka yang kemudian mengikuti ayahnya pindah ke Padang Panjang, harus menghadapi cemoohan dari keluarga ayahnya sendiri. Menurut adat Minang, Seorang anak lelaki dianggap tidak pantas tinggal bersama ayahnya yang tidak lagi beristrikan ibu kandungnya. Sebaliknya, untuk tinggal bersama ibunya pun Hamka tidak merasa nyaman, karena ada bapak tiri. Beruntung neneknya begitu menyayangi Hamka sejak bocah itu dilahirkan. Hamka pun tinggal dan lebih banyak menghabiskan masa kecil bersama Neneknya.

---

[6]Samsul Nizar, Memperbincangkan *Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2008),h. 18.

[7]Shobahus Surur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka*), h. 17.

[8]Samsul Nisar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam,* h. 19.

Kondisi Hamka menimbulkan kekhawatiran yang mendalam pada ayahnya, sebab seperti diutarakan sebelumnya, dia adalah tumpuan harapan Haji Rasul untuk melanjutkan kepemimpinan umat islam di dunia ini. Haji Rasul pun mengirim Hamka belajar pada Syeikh Ibrahim Musa di Parabek, lima kilometer dari Bukit tinggi.Saat itulah minat baca Hamka mulai nampak. Ia sangat rajin menyimak karya-karya sastra baik yang berbahasa Melayu mau pun bahasa Arab.

Kegemarannya membaca serta mengembara sambil menikmati sekaligus mengagumi keindahan panorama alam Minangkabau yang memiliki bukit-bukit, gunung-gunung dan danau ditambah lingkungan keluarga yang taat beragama, telah menjadi dasar pertama bagi pertumbuhan jiwa seorang Abdul Malik di masa mudanya.[9]

Meski tidak mempunyai latar belakang pendidikan formal yang terbilang tinggi, namun Hamka berhasil menjadi seorang ulama yang berhasil. Hal ini berkat ketekunannya dalam belajar secara otodidak. Ia sangat rajin dalam membaca kitab-kitab klasik yang ia temukan, baik itu ditoko buku, maupun di perpustakaan-perpustakaan.[10]

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang tinggal di Pekalongan, JawaTengah. Untuk itu, Hamka kemudian ditumpangkan dengan Marah Intan,seorang saudagar Minangkabau yang hendak ke Yogyakarta. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah dikelurahan Ngampilan,Yogyakarta. "Barulah pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid

---

[9]Hamka, *Kenang-kenangan Hidup,* Jilid I cet. III, (Jakarta:Bulan Bintang, 1974), h.68-72.

[10]Hamka, *Kenang-kenangan Hidup,* Jilid I cet III, h. 73.

Sutan Mansur".[11]

Pada bulan Juli 1925, ia kembali ke Padang Panjang. Sejak itulah ia mulai berkiprah dalam Organisasi Muhammadiyah untuk melayani khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1929 Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada tahun 1946. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, ia terpilih menjadi pimpinan pusat Muhammadiyah dan sejak itu selalu terpilih dalam muktamar. Pada muktamar Muhammadiyah 1971 di Makasar, karena merasa uzur, ia memohon agar tidak dipilih kembali, tetapi sejak itupula diangkat menjadi penasehat pimpinan pusat Muhammadiyah sampai ahir hayatnya.[12]

Februari 1927 Buya Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama disana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekah. Menurut kebiasaan pada masa itu bila seseorang telah kembali dari Mekah setelah menunaikan ibadah Haji, pandangan terhadap dirinya sudah berbeda dan lebih tinggi. Apabila ada jamuan, orang yang sudah menunaikan ibadah Haji duduk di tempat terhormat yang sudah di sediakan bersama imam atau khatib dan juga alim ulama.

---

[11]Mohammad Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 25.

[12]Departemen Pendidikan Nasinonal, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), h. 75-76.

Sepanjang hidup Hamka banyak aktivitas yang ia jalankan, mulai dari organisasi Muhammadiyah, mengajar dan masih banyak aktivitas yang lainnya. Pada tahun 1928 ia menjadi peserta mu'tamar Muhammadiyah di Solo, sepulang dari Solo ia memegang beberapa jabatan, mulai dari ketua bagian taman pustaka, ketua tabligh, sampai menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang.[13]

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam mau pun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti. Hamka juga rajin membaca dan bertukar-tukar pikiran dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta, seperti H.O.S.Tjokroaminoto, Raden Mas Surjoparonoto, Haji Fachrudin, AR. Sutan Mansur dan Ki Bagus Hadikusumo.[14]

Modal Hamka yang utama sebagai seorang intelektual-otodidak adalah keberanian dan ketekunan. Karena dedikasinya dibidang dakwah, pada tahun 1960 Universitas Al-Azhar Cairo menganugerahkan Doktor *Honoris Causa* kepada Hamka yang membawakan pidato ilmiah berjudul "Pengaruh Ajaran dan Pikiran Syekh Mohammad Abduh di Indonesia".

Kemudian, dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Hamka memperoleh Doktor Honoris Causa (Doktor Persuratan) yang pengukuhannya

---

[13]Departemen P dan K, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.76.

[14]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) h. 74.

tahun 1974 dihadiri Perdana Menteri Tun Abdul Razak. Semasa hidupnya dalam kapasitas sebagai Guru Besar yang dikukuhkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Universitas Prof. Dr. Moestopo beragama, Jakarta, Hamka sering memberi kuliah diberbagai perguruan tinggi. Demikian pula ceramah dakwah Hamka melalui Kuliah Subuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam TVRI diminati jutaan masyarakat Indonesia masa itu.[15]

Hamka menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama tahun 1975 sampai 1981 selama dua priode. Dia berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam. Hamka menolak mendapat gaji sebagai Ketua Umum MUI. Mantan Menteri Agama H. A. Mukti Ali mengatakan, "Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa Buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri. Ditengah kepengurusan keduanya, Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai Ketua Umum MUI Hamka menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal.[16] Sebagai seorang ulama Hamka tidak bisa melakukan kompromi dengan siapa pun mengenai akidah.[17]

a. Pendidikan dan Karir Hamka

1. Pendidikan Hamka

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah

[15]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 76.
[16]Irfan Hamka, *Ayah...*(Jakarta:Republika Penerbit, 2013), h. 273.
[17]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistim *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang di perkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya.

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of know ledge*), akan tetapi juga melakukan proses "mendidik" (*transformation of value*).[18] Di usia yang sangat muda Hamka sudah melanglang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun (pada tahun 1924), beliau telah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.[19] Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan

[18]Nur Hamim, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26.

[19]Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 61.

yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku diluar kitab standar,serta memberkan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.[20]

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt.Sinaro,Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *Zinaro*. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.[21]

2. Karir Hamka

Pada akhir tahun 1935, ditengah-tengah kesukaran ekonomi keluarganya, Hamka mendapat dua pucuk surat yang keduanya menawarkan pekerjaan. Surat dari Tokyo, Jepang, menawarkan pekerjaan guru agama bagi masyarakat Islam di Jepang. Surat kedua dari ketua yayasan Al-Busyra, Haji Asbiran Ya"kub, penerbit majalah

[20]Samsul Nisar , *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, h. 21-22.

[21]Irfan Hamka, *Ayah*...h. 22-23.

mingguan islam, Pedoman Masyarakat,di Medan. Dalam surat ini dia ditawari pekerjaan sebagai *Hoofdre Dacteur* majalah mingguan islam tersebut dengan gaji perdana 17,50 (tujuh belas lima puluh sen) setiap bulan. Setelah dipertimbangkan matang-matang, baik dari kemaslahatan rumah tangga, juga karena mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam kemungkinan mengemban tugas sebagai *Hoofdre Dacteur* untuk sebuah majalah mingguan, maka diputuskanlah bahwa dia mau menerima tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub.[22]

Sebagai buah aktifitasnya di Muhamadiyah, maka pada tahun 1946 pada saat berlangsungnya konferensi Muhamadiyah di Padang Panjang Hamka terpilih sebagai ketua. Dengan terpilihnya menjadi ketua Muhamadiyah, semakin menjadikan Hamka lebih memiliki semangat dan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa, terutama dikawasan Sumatra Barat.

Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun1949, Hamka pindah dari Minang kabau ke Jakarta. Tidak begitu lama Hamka diterima sebagai anggota koresponden surat kabar merdeka dan majalah pembangunan. Di Jakarta Hamka mulai tertarik pada bidang yang selama ini tidak pernah ditekuninya, yaitu bidang politik dengan memasuki Partai Islam Masyumi, selanjutnya pada pemilu pertama pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota konstituante mewakili partai Masyumi. Yang perlu diperhatikan dari

[22]Mohamad Damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA*). h. 55.

aktivitas Hamka ini adalah walaupun Hamka aktif dalam partai politik praktis, tetapi ia tidak meninggalkan profesinya sebagai penulis yang produktif, bahkan sebagai ulama Hamka sangat gigih memperjuangkan kepentingan Islam Konstituante.[23]

Sebagai ulama besar, Hamka tidak jarang mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hamka pernah diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Kedudukan ini pada gilirannya membuka peluang baginya untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi diberbagai Negara mewakili Indonesia, seperti memenuhi undangan pemerintah Amerika tahun(1952), sebagai anggota misi kebudayaan ke Muangthai tahun (1953), menghadiri peringatan mengkatnya Budha ke-2500 di Burma tahun (1954), menghadiri konferensi Islam di Lahore tahun (1958), Imam Majid Al-Azhar (Kebayoran Baru), menghadiri konferensu negara-negara Islam di Rabat tahun(1968), muktama rmasjid di Makkah tahun (1976), menghadiri seminar tentang islam dan peradaban di Kualalumpur, upacara seratus tahun Muhammad Iqbal di Labore dan Konferensi Ulama di Kairo (1977), di samping itu, pada 27 Juli 1975 pada saat diadakan musyawarah alim ulama seluruh Indonesia, dimana disepakati dibentuknya Majlis Ulama Indonesia, Hamka

[23]Nur Hamin, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 29.

dipilih dan dilantiks ebagai ketua.[24]

Hamka adalah ketua Umum yang pertama. Kebetulan tekad ini ditandai dengan ikrar bersama yang dituangkan dalam suatu piagam, yang ditanda tangani oleh 26 orang Ketua Majelis Ulama Tk.I,10 orang ulama unsur organisasi islam tingkat pusat, 4 orang Ulama Dinas Rohani Islam dari Angkatan Darat, Angkatan Udara, Angkatan Laut serta Kepolisian, dan 3orang ulama yang diundang secara perorangan.[25]

Jabatan ini dipegangnya sampai ia mengundurkan diri pada 19Mei 1981. Ketika ia menyampaikan pidato saat pelantikan dirinya, Hamka menyatakan bahwa dirinya bukanlah sebaik-baiknya ulama.Ia sangat menyadari bahwa dirinya memang popular, karena sejak usia muda sudah bertabligh, menulis, memimpin majalah panji masyarakat, dan menjadi Imam Besar Masjid Al-Azhar Jakarta yang terkenal itu. Selain itu, suaranya yang serak-serak bisa didengar diradio dan dimimbar-mimbar "tapi kepopuleran bukanlah menunjukan bahwa saya yang lebih patut,"tuturnya dengan lembut.[26]

Hamka pernah menerima anugerah pada peringkat Nasional antar bangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958, Doctor Honoris causa, Universitas Kebangsaan malaysia,1974. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat bintang maha putera dari pemerintah RI di tahun 1986 dan

---

[24]Nurhamin, *Manusia dan pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA*, h. 30.

[25]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 123.

[26]Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Pada Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 65.

pada tanggal 9 November 2011 Hamka dinyatakans ebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya KeppresNo.113/TK/Tahun 2011.[27]Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku.[28]

b. Karya-karya Prof. Dr. Hamka

Kalau kita mencermati karya tulis Hamka, sesungguhnya banyak sekali melebihi dari seratus judul karangan hal ini sebagaimana yang terdapat dalam buku study Islam dikatakan bahwa "Hasil Karya Hamka semasa hidupnya tidak kurang dari 113 judul buku yang dapat diselesaikan.[29]

Mengingat demikian banyaknya, maka dalam skripsi ini akan penulis sebutkan beberapa diantaranya, bidang sastra, bidang kegunaan Islam, dan bidang Pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Karya-karya Prof. Dr. Hamka di Bidang Sastra

1. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian Di Bawah Lindungan Ka'bah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya

[27]Irfan Hamka, *Ayah….*, h.290.

[28]Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.15.

[29]Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h.V.

mengelena ke Mekkah, pahit getarnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.[30]

2. Merantau ke Dehli (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya berdasarkan inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi "guru agama" diperkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pematang Siantar. Dia melihat bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya sebagaimana pula nasib buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan ditempat yang sama setelah *"Poemale Sanvtie"* diterapkan.[31]
3. Tenggelamnya Kapal Van Der Wick, buku roman ini menurut pengakuan Hamka dikarang berlatar inspirasi tatkala dia menjadi mubaligh pengurus besar Muhammadiyah di Makasar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang dibalik ufuk pantai Makassar itu sekitar tahun 1943, dan baru dikarang pada tahun 1938.[32]
4. Di Dalam Lembah Kehidupan, buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang semula dimuat dalam pedoman Masyarakat. Dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemudharatan

[30]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* (Jakarta: Balai Pustaka Persero, 2016)
[31]Hamka, *Merantau Ke Dheli,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
[32]Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2016)

pernikahan poligami yang kurang perhitungan.[33]

Hamka, meskipun hanya mendapat pendidikan formal kurang dari dua tahun SR (Sekolah Rakyat), tujuh tahun pendidikan agama dari berbagai guru, namun berkat pendidikan pribadi dari ayahnya pemuda Abdul Malik dasar bahasa Arabnya dan pengetahuan Ke-Islamannya cukup untuk belajar sendiri selanjutnya. Secara tertulis dan sastra lisan Minangkabau sangat berpengaruh atas jiwa Hamka, demikian pula petatah-petitih memberikan bekas mendalam kepada gaya bahasa Hamka.

Hamka juga banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku roman yang pertama dalam bahasa Minang Kabau berjudul "*Si Sabariyah".* Kemudian, ia juga menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir, dan fiqh. Karya ilmiah terbesarnya adalah tafsir al-Azhar. Waktu itu pula dia memimpin majalah "*Kemauan Zaman"* yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya,"*Agama dan Perempuan*", "*Pembela Islam",* "*Adat Minang Kabau dan Agama Islam*", "*Kepentingan Tabligh",* "*Ayat-ayat Miraj",* dan masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Hamka, baik dalam bidang sastra, politik, pendididikan, maupun Agama.[34]

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan berbagai macam karyanya yang dibagi kedalam tiga bidang yaitu bidang

[33]Hamka, *Di Dalam Lembah Kehidupan,* (Jakarta: Gema Insani, 2017)
[34]HAMKA, *Tasauf Modern,* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h.1.

sastra, bidang kegunaan islam, dan bidang pendidikan.[35]

Adapun karya Hamka yang termasuk bidang sastra yang telah populer yang telah terbit antara lain, *Di bawah lindungan ka'bah* (1937), *Merantau ke Deli* (1939), *Tenggelamnya Kapal Van Der Vick* (1938), *Di Dalam Lembah Kehidupan, Pribadi*. Selanjutnya dalam bidang kegunaan Islam yaitu *Tafsir Al-azhar* Juz I-XXX, *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup* (1940), *Kenang-kenangan Hidup 70 tahun buya Hamka* (1983), *Pedoman Muballigh Islam* (1937), *Agama dan Perempuan* (1939), *Kedudukan Perempuan dalam Islam.* Buku ini pertama sekali diterbitkan pada tahun 1973. *Studi Islam* (1982), *Sejarah Umat Islam Jilid I-V* (1951), *Filsafat Ketuhanan*, dan *Kenang-kenangan Hidup Jilid I-*V (1951) dan bidang pendidikan yaitu meliputi *Lembaga Budi* (1939), *Lembaga Hidup* (1941), *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf (dari masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-sufi besar),Renungan Tasawuf,Tasawuf Modern, Pendidikan Agama Islam* (1956) dan *Akhlaqul Karimah* (1989).[36]

c. Akhir Hayat Buya Hamka

Jum'at 17 Juli 1981, Buya Hamka menderita gangguan jantung. Enam bulan lalu, Dr. Karnen yang selama puluhan tahun menjadi dokter pribadi keluarga memberitahukan bahwa sudah ada kelainan di jantungnya. Buya Hamka juga pernah mengidap penyakit diabetes selama 20 tahun lebih, berkali-kali diabetes itu mengganggu kesehatannya. Sekitar tahun 1964 dan 1965 Buya Hamka d rawat hampir 2 tahun di Rumah Sakit

[35]Nasir Tasmara, et, al, *Hamka di mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h.139.
[36]H. Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.335-339.

Persahabatan Rawamangun. Tiga tahun yang lalu untuk mengobati penyakit diabetes itu, Buya Hamka juga dirawat di Rumah Sakit Pertamina untuk beberapa minggu. Gangguan jantung yang dirasakan Buya Hamka merupakan komplikasi penyakit diabetes itu.

Gangguan jantung sebagai akibat dari komplikasi diabetes sudah dirasakan sekitar 6 bulan lalu. Jumat malam, serangan jantung kembali dirasakannya. Buya Hamka kembali dibawa ke Rumah Sakit Pertamina untuk mendapatkan perawatan yang optimal. Dokter yang menanganinya mengatakan bahwa Buya Hamka mendapat serangan jantung yang berat. Penyakit itu sudah dirasakan sejak Februari lalu, tetapi serangan yang baru dialaminya mengenai bagian lain dari jantungnya.[37]

Sore harinya Buya Hamka, sudah ditempatkan diruangan ICU *(Intensive Care Unit)*. Pernapasannya dibantu oleh Oxigen dan didadanya sudah terpasang alat pemeriksaan jantung. Sabtu, 18 juli 1981 keadaannya semakin memburuk, Dr. Amal Sutopo yang menangani beliau memberi keterangan bahwa kadar gulanya sangat tinggi, bagian jantung yang terkena serangan jantung sudah semakin meluas dan kerabat dekat Buya Hamka yang datang untuk menjenguknya, diantaranya Mohammad Natsir, Yunan Nasution, Abdullah Salim, dan Syafruddin Prawinegara.

Kamis 23 juli 1981 keadaan Buya Hamka memburuk lagi. Dokter Savitri Siregar yang juga menangani Buya Hamka menceritakan bahwa salah satu saluran darah ke otak Hamka telah lumpuh, dan keadaan Hamka saat itu sudah koma. Siang itu tamu-tamu telah datang untuk melihat keadaan Hamka diantaranya Pimpinan Majlis Ulama K.H. Syukri Ghazali,

---

[37]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 229.

Letjen Sudirman, Projokusumo, dan Bapak K.H. Hasan Basri yang sangat terkejut melihat keadaan Hamka saat itu.

Dokter Savitri memberitahukan bahwa pernapasan Hamka sudah dibantu dengan pompa. Keluarga terus membaca ayat suci Al-Qur'an disamping pembaringan orang yang sangat dicintainya itu. Sampai jumat pagi keadaan Hamka terus memburuk, tensi darah lama kelamaan semakin menurun hingga mencapai 50 Menhankam. M. Yusuf, Mohammad Natsir, Bukhari Tamam serta menteri Transmigrasi Prof. Dr. Harun Zain datang menjenguk Hamka.[38]

Sekitar pukul 10:15 Dokter Savitri mengatakan bahwa dia akan membuka semua pipa dan selang serta alat bantu yang dipasang dikerongkongan dan hidung Hamka. Dr. Savitri menangis sambil meminta maaf karena tidak berhasil membantu Hamka melewati masa kritisnya. Satu persatu selang dan pipa-pipa itu dibuka, semua yang berada dalam kamar membaca "Laillahailallah". Nafasnya pelan-pelan berhenti, grafik jantung berjalan lurus tanpa ada denyut. Buya Hamka telah meninggal pada hari jum'at tanggal 24 juli 1981 diusia yang ke 73 tahun di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dengan tenang dan disaksikan oleh anak cucu serta kerabat karibnya.[39]

B. Latar Belakang Lahirnya Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah

Proses lahirnya novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* berawal dari Hamka belajar tafsir kepada Ki Bagus Hadikusumo, belajar Islam dan sosialisme kepada

[38]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, h. 230.
[39]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, h. 230.

H.O.S. Cokroaminoto, ilmu sosiologi kepada R.M. Suryopranoto, dan memperluas wawasannya tentang agama Islam kepada H.Fakhruddin. Hamka juga memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam dengan pergi ke Makkah tahun 1927 selama enam bulan untuk menunaikan rukun Islam yang kelima.[40] Dengan menunaikan ibadah Haji Hamka mulai mendapat inspirasi untuk menerbitkan novel yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah.* Kemudian pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan Hamka bersama Yunan Nasution menerbitkan karya sastra novel tersebut yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah.*[41]

Pandangan sastrawan, Hamka yang juga dikenal sebagai Tuanku Syekh Mudo Abuya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo tentang kepenulisan. Buya Hamka menyatakan ada empat syarat untuk menjadi pengarang. Pertama, memiliki daya khayal atau imajinasi, kedua, memiliki kekuatan ingatan, ketiga, memiliki kekuatan hapalan dan keempat, memiliki kesanggupan mencurahkan tiga hal tersebut menjadi sebuah tulisan.

Awalnya Hamka menulis cerita pendek kemudian membuat kisah-kisah Islami. Saat itulah Hamka menulis novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* kemudian setelah usianya genap 7 tahun, Hamka dimasukkan disebuah Sekolah Dasar dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca disekolah tersebut.[42]

Hamka juga sangat senang nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah mengicuh guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus ketik di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya, melalui film-film itu kerap

---

[40]Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 265.
[41]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 3.
[42]Yusuf. M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-azhar*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), h. 40.

kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.[43]

Ia mengakui bahwa karya-karyanya memadukan antara sastra dan agama karena ia lebih menguasai dan menjiwai ilmu agama atau sufistik. Ia hanya akan menulis sesuatu yang ia kuasai. Inspirasi Hamka untuk karya-karyanya adalah al-Qur'an dan Hadist Rasulullah. Hamka merasa dengan ia berkarya melalui menulis ia menyerahkan jiwanya untuk agama Allah Swt dan memanfaatkan semua apa yang Hamka miliki untuk dimanfaatkan demi perkembangan Islam, dari Islam untuk Islam. Inilah yang mendorong Hamka untuk terus semangat dan beribadah dengan terus berkarya melalui tulisannya.

Hamka tidak pernah menjadikan dirinya dan menyebutnya sebagai seorang da'i. Hamka hanya menjalankan apa yang Allah Swt telah perintahkan dan apa yang Allah Swt telah larang sesuai dengan Al-Qur'an. Keahlian Hamka adalah salah satunya membuat karya sastra, maka Hamka memfokuskan dan terus menunjukkan eksistensi dirinya untuk sebuah karya yang indah dan manis dalam bentuk kata-kata yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Novel yang di rampungkan pada tahun 2008 ini menjadi bacaan *best seller* dalam kalangan sastra Indonesia dan menghasilkan karya-karya berupa film.

C. Sinopsis Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah

Di dalam novel ini, dimana Hamka menggambarkan keadaan manusia di sekitar tanah suci Mekkah, yang datang dari berbagai negara dan juga penduduk asli, bahwa keadaan mereka ada yang suka penuh tawa, gembira ria dan sambil mengerjakan ibadah Haji memenuhi panggilan Allah, namun disamping itu masih ada juga terlihat orang yang suka menangis hidup dalam kemiskinan. Dari sinilah

[43]Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 18.

Hamka menyimpulkan bahwa manusia dimanapun mereka berada adalah sama atau dengan kata lain, dimana pun dunia ini asal di huni manusia kita akan bertemu dengan yang tinggi dan yang rendah, kekayaan dan kemiskinan, suka dan duka, tangis dan tawa.

Tokoh dalam cerita novel ini yaitu Hamid dan Zaenab, dimana mereka berbeda dalam latar belakang kehidupannya. Hamid lahir dari keluarga yang miskin, tak berharta, tiada keturunan bangsawan jua, tapi Zaenab anak seorang hartawan, yang di selimuti oleh kekayaan. Berkat didikan orang tuanya kedua hamba ini memiliki akhlak yang mulia adanya.

Pada awal cerita ini, ketika Hamka baru sampai di Mekkah beliau menyewa kamar dirumah seorang Syekh, didepan kamar beliau terdapat kamar pula. Disana tinggal seorang anak muda yang kira-kira berusia 23 tahun, badannya kurus lampai, rambutnya hitam berminyak, sifatnya pendiam, suka bermenung seorang diri dalam kamarnya itu. Biasanya sebelum kedengaran azan Subuh, ia telah terlebih dahulu bangun pergi ke Masjid seorang dirinya, dan menurut Syekh anak muda itu berasal dari Sumatera, datang pada tahun yang lalu. Setalah Hamka melihat anak muda itu begitu bagus perangainya lalu ia berkata:

> *"Melihat kebiasaannya yang demikian dan sifatnya yang saleh. Saya menaruh hormat yang besar atas dirinya dan saya ingin hendak berkenalan. Maka dalam dua hari saja berhasillah maksud saya itu; saya telah beroleh seorang sahabat yang mulia dan patut dicontoh. Hidupnya amat sederhana, tiada lalai dalam beribadat, tidak suka membuang-buang waktu, lagi amat suka memperhatikan buku-buku agama, terutama kitab-kitab yang menerangkan kehidupan Orang-orang yang suci.*[44]*(Lihat: Hamka, 2016)*

Dalam pernyataan sastra diatas, bahwa Hamka menyerukan dan menganjurkan kepada kita agar selalu menaruh hormat kepada orang yang shaleh dan patut di jadikan suri tauladan yang baik, kesederhanaan di dalam kehidupan

[44]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah, (*Jakarta: Bulan Bintang, 1999), Cet. Ke-23, h. 7.

sehingga tidak berlaku pemborosan dalam hidup yang memang sudah nyata di larang dalam tuntunan agama Islam.

Hamid adalah seorang anak yatim dan miskin. Sejak usia 4 tahun, ia telah di tinggal oleh ayahnya. Masa kecilnya ia habiskan untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai penjual kue keliling. Hingga suatu hari ia bertemu dengan keluarga Engku Haji Jafar yang baik hati dan kaya raya. Karena merasa kasian melihat tetangganya yang menderita maka keluarga Haji Jafar meminta agar Hamid dan ibunya tinggal dan bekerja dirumahnya.

kemudian Hamid diangkat anak oleh keluarga Haji Ja'far, Perhatian Haji Ja'far dan istrinya Mak Asiah terhadap Hamid sangat baik. Hamid dianggap layaknya anak mereka sendiri, mereka sangat menyayanginya sebab Hamid sangat rajin, sopan, berbudi serta taat beragama. Itulah sebabnya, Hamid juga disekolahkan bersama-sama dengan Zainab, anak kandung Haji Ja'far di sekolah rendah.

Hamid sangat menyayangi Zainab. Begitu pula dengan Zainab. Mereka sering pergi sekolah bersama-sama, bermain bersama-sama di Sekolah, ataupun pulang Sekolah. Ketika keduanya beranjak remaja, dalam hati masing-masing mulai tumbuh perasaan lain. Suatu perasaan yang selama ini belum pernah mereka rasakan. Hamid merasa bahwa rasa kasih sayang yang muncul terhadap Zainab melebihi rasa sayang kepada adik, seperti selama ini dia rasakan. Zainab juga ternyata mempunyai perasaan yang sama seperti perasaan Hamid. Perasaan tersebut hanya mereka pendam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Hamid tidak berani mengutarakan isi hatinya kepada Zainab sebab dia menyadari bahwa diantara mereka terdapat jurang pemisah yang sangat dalam. Zainab merupakan anak orang terkaya dan terpandang, sedangkan dia hanyalah berasal dari keluarga biasa dan miskin. Jadi, sangat tidak mungkin bagi dirinya untuk memiliki Zainab.

Itulah, sebabnya rasa cintanya yang dalam terhadap Zainab hanya dipendamnya saja.

Jurang pemisah itu semakin hari semakin dirasakan Hamid. Dalam waktu bersamaan, Hamid mengalami peristiwa yang sangat menyayat hatinya. Peristiwa pertama adalah meninggalnya Haji Ja'far, ayah angkatnya yang sangat berjasa menolong hidupnya selama ini. Tidak lama kemudian, ibu kandungnya pun meninggal dunia. Betapa pilu hatinya ditinggalkan oleh kedua orang yang sangat dicintainya itu. Kini dia yatim piatu yang miskin. Sejak kematian Haji Ja'far sebagai ayah angkatnya, Hamid merasa tidak bebas menemui Zainab karena Zainab dipingit oleh mamaknya.

Puncak kepedihan hatinya ketika mamaknya, Asiah mengatakan kepadanya bahwa Zainab akan dijodohkan dengan pemuda lain, yang masih famili dekat dengan almarhum suaminya. Bahkan, Mak Asiah, meminta Hamid untuk membujuk Zainab agar mau menerima pemuda pilihannya.

Dengan berat hati, Hamid menuruti kehendak Mamak Asiah. Zainab sangat sedih menerima kenyataan tersebut. Dalam hatinya, ia menolak kehendak mamak nya. Karena tidak sanggup menanggung beban hatinya, Hamid memutuskan untuk pergi meninggalkan kampungnya. Dia meninggalkan Zainab dengan diam-diam pergi ke Medan. Sesampainya di Medan, dia menulis surat kepada Zainab. Dalam suratnya, dia mencurahkan isi hatinya kepada Zainab. Menerima surat itu, Zainab sangat terpukul dan sedih. Dari Medan, Hamid melanjutkan perjalanan menuju ke Singapura. Kemudian dia pergi ketanah suci Mekah.

Selama ditinggalkan oleh Hamid, hati Zainab menjadi sangat tersiksa. Dia sering sakit-sakitan, semangat hidupnya terasa berkurang menahan rasa rindunya

yang mendalam pada Hamid. Begitu pula dengan Hamid, dia selalu gelisah karena menahan beban rindunya pada Zainab. Untuk membunuh kerinduannya, dia bekerja pada sebuah penginapan milik seorang Syekh. Sambil bekerja dia terus memperdalam imu agamanya dengan tekun.

Setahun sudah Hamid berada di Mekah. Ketika musim haji, banyak tamu menginap di tempat dia bekerja. Di antara para tamu yang hendak menunaikan ibadah haji, dia melihat Saleh, teman sekampungnya. Betapa gembira hati Hamid bertemu dengannya. Selain sebagai teman sepermainannya masa kecil, istri Saleh adalah Rosna teman dekat Zainab. Dari saleh, dia mendapat banyak berita tentang kampungnya termasuk keadaan Zainab. Dari penuturan Saleh, Hamid mengetahui bahwa Zainab juga mencintainya. Sejak kepergian Hamid, Zainab sering sakit-sakitan. Dia menderita batin yang begitu mendalam, karena suatu sebab, dia tidak jadi menikah dengan pemuda pilihan mamaknya, sedangkan orang yang paling dicintainya, yaitu Hamid telah pergi entah kemana. Dia selalu menunggu kedatangan Hamid dengan penuh harap. Zainab sendiri mengirim surat kepada Hamid dan mengatakan bahwa Hamid harus kembali, kalau tidak mungkin akan terjadi sesuatu padanya. Dan benar saja seminggu setelah itu, Zainab menghembus napas terakhirnya. Saleh yang mengetahui kabar meninggalnya Zainab dari istrinya pun tidak tega memberitahu kabar tersebut pada Hamid. Namun akhirnya atas desakan dari Hamid, Saleh memberitahukan kabar tersebut.

Setelah mendengar kabar menyedihkan itu, Hamid tetap memaksakan diri untuk berangkat ke Mina. Namun, dalam perjalanannya, dia jatuh lunglai, sehingg

a Saleh mengupah orang badui untuk memapah Hamid. Mereka kemudian menuju Masjidil Haram. Setelah mengelilingi Ka'bah, Hamid minta diberhentikan di Hajar Aswad, di bawah lindungan kabah itulah ia menangis dan berdoa kepada

rabb-Nya dan kemudian Hamid pun meninggalkan dunia di hadapan Ka'bah, menyusul sang kekasih.

Dalam novel *Di Bawah Lindungan Kabah* ini penulis akan menyampaikan amanat yang terkandung di dalam novel tersebut yaitu bahwasannya ketika kita hanya di pandang sebelah mata oleh orang lain, ingatlah bahwa Allah selalu memandang semua umatnya sama, tidak terhalang dengan miskin dan kaya dan terpandang atau tidaknya seseorang. Hanya keimanan dari diri sendirilah yang membuat kita berbeda di hadapan Allah. Ketika segala apa yang ada di dunia ini menghalangi keinginanmu, percayalah bahwa Allah mempunyai caranya sendiri untuk kita mendapatkan apa yang kita inginkan. Mencintai seseorang tidak semata hanya memandang fisik dan kekayaannya saja, tetapi juga hatinya.

BAB IV

NILAI-NILAI ETIKA SUFISTIK DALAM NOVEL *DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH* KARYA HAMKA

A. Nilai-nilai Etika Sufistik Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*

Sufisme adalah pengikuti ajaran sufi. Sufistik berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf. Tasawuf adalah suatu bidang ilmu keislaman dengan berbagai pembagian di dalamnya, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaqi merupakan ajaran mengenai akhlak yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran yang terdapat dalam tasawuf ini meliputi *takhalli, tajalli,* dan *tahalli.* Tasawuf amali berupa tuntunan praktis tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf amali identik dengan tarekat. Sementara tasawuf falsafi berupa kajian tasawuf yang dilakukan secara mendalam dengan tujuan filosofis dengan segala aspek yang terkait didalamnya. Tasawuf falsafi memadukan visi intuisi tasawuf dan visi rasional filsafat. Dari ketiga bagian tersebut, secara esensial semua bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni (*mahdlah*) untuk mewujudkan akhlak al karimah baik secara individual maupun sosial.[1]

Di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* ini, Hamka berusaha menunjukkan transformasi Islam modernisme yang berhadapan dengan adat tradisionalisme, termasuk juga gambaran karikatural golongan muda dan

[1]Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.1-2.

golongan tua. Hal tersebut menarik karena Hamka menempatkan Islam sebagai agama (*ad-din*) yang membawa cahaya perubahan. Perubahan yang ditawarkan olehnya berbasis pada imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). [2] Senada halnya dengan sufistik yang berupaya membentuk prilaku yang baik (akhlak al karimah), Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* berisi tentang nilai-nilai religiulitas pembangun jiwa yang mengarah pada pembentukan akhlak alkarimah.

Novel ini mampu menggugah jiwa memberikan nafas baru untuk ruhani yang merindu *Nur Ilahi*. Novel ini bukan novel yang tanpa pesan, melainkan novel yang berisi pengajaran agama yang sangat kental dan pesan yang sangat mendalam. Nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab ikhtibar yang berarti mencari hasil yang lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ikhtiar mengandung beberapa arti, yaitu alat atau syarat untuk mencapai maksud, pilihan bebas, usaha dan daya upaya. Dari dua pengertian tersebut, dapat ditarik pengertian ikhtiar, yaitu proses usaha yang dilakukan dengan mengeluarkan segala daya upaya dan kemampuan untuk mencapai hasil terbaik.[3] Hal tersebut diungkapkan oleh Hamka dalam novelnya pada halaman 12,15:

---

[2]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) h. 71.

[3]Taofik Yusmansyah, *Akidah dah Akhlak Untuk VIII MTS,* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 26-27.

> "*Setelah saya agak besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue. Maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu. Saya sanggup menjualkannya dari lorong ke lorong, dari suatu beranda rumah orang ke beranda yang lain. Mudah-mudahan dapat meringankan agak sedikit tanggungan yang berat itu. Permintaan itu terpaksa dikabulkannya sehingga akhirnya saya telah menjadi seorang anak penjual kue yang terkenal.*"[4] *(Lihat: Hamka, 2016)*
>
> *Sudah dua tiga kali saya datang kerumah yang indah dan bagus itu. Setiap saya datang,setiap bertambah sukanya melihat kelakuan saya dan belas kasian akan nasib saya. Pada suatu hari, perempuan itu bertanya kepada saya:*
> *"Dimana engkau tinggal, Anak, dan siapa ayah bundamu?"*
> *"saya tinggal dekat saja, Mak."Jawab saya," itu rumah tempat kami tinggal, di seberang jalan. Ayah saya telah meninggal dan saya tinggal dengan ibu saya. Beliaulah yang membuat kue-kue ini. Pagi-pagi saya berjualan goreng pisang dan kalau sore biasanya menjual rakit udang atau godok perut ayam."*
> *"Berapakah keuntunganmu sehari,?"tanyanya pula.*
> *"tidak tentu, Mak. Kadang-kadang kalau untung baik, dapat setali, kadang-kadang kurang dari itu. Sekadar cukup untuk kami makan setiap hari."*[5] *(Lihat: Hamka, 2016)*

Dalam cerita novel diatas Hamka memberikan gambaran kehidupan seorang pria yang bernama Hamid. Hamid seorang pemuda yang berbudi luhur dan taat beragama. Ia adalah seorang anak yatim dari sebuah keluarga miskin, akan tetapi Hamid tetap mau berusaha untuk menafkahi seorang ibunya sebagai pengganti ayahnya yang telah meninggalkan Hamid sejak kecil, dan setelah wafatnya seorang ayah Hamid, Hamid diusia 5 sampai 6 tahun sudang mulai berjualan kue dikeliling kampung.

---

[4]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 12.
[5]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h.15.

Manusia adalah makhluk yang sempurna. Ia diberi kemampuan untuk memilih. Ia juga diberi kemampuan untuk berusaha. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah swt, berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*. (Q.S. ar-Rad (13) ayat 11.[6]

Ayat tersebut menerangkan bahwa perubahan (keadaan atau nasib) suatu kaum atau seseorang tidak akan berubah kecuali kaum atau orang tersebut mengubah sendiri. Ayat ini menganjurkan kepada manusia agar senantiasa berusaha dan berikhtiar. Perilaku ikhtiar dapat dimunculkan melalui kesungguhan dalam berbuat dan berusaha. Hendaklah kita tidak putus asa, selalu ingin menemukan hal-hal baru dan tidak cepat merasa puas atas apa yang didapatkan.

dalam istilah Ikhtiar ini terdapat nilai sufistik yakni usaha, usaha mengandung nilai ibadah, didalam ibadah juga terdapat ikhtiar atau usaha. Iktiar dapat menjemput impian dan ikhtiar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Nilai Dzikir dan Doa

Salah satu ajaran sufistik untuk berada sedekat mungkin kepada Allah Swt adalah memperbanyak dzikir. Dzikir artinya ingat, baik secara lisan maupun batin (hati). Dzikir lisan diharapkan bisa menuntun dzikir hati. Apabila seseorang dapat melaksanakan dzikir hati maka dapat pula melakukan sikap dzikir, artinya setiap saat selalu ingat kepada Allah Swt.

[6]Al Fatih, *The Holy Qur'an,* (JakartaTimur: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 249.

Kemudian yang terakhir dzikir perbuatan (*af'al*) artinya dzikir yang dilakukan tidak hanya secara pasif tetapi dzikir aktif, yakni diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari, seperti menyantuni kaum *dhu'afa* (lemah), membantu perbaikan jalan umum, perbaikan tempat ibadah, dan sebagainya.[7] Hal tersebut dapat di ungkapkan oleh Hamka dalam novelnya pada halaman 11:

> *"Ibu pun menunjukkan kepadaku beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almarhum Ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan pengharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohon belas kasih-Nya."*[8] *(Lihat: Hamka, 2016)*

Selain berdzikir ia juga berdoa kepada Allah. Doa adalah salah satu jalan menuju sufis karna doa bentuk hubungan hamba dengan Tuhannya. Dalam doa itu orang dapat dengan bebas mengemukakan masalah yang dihadapinya, sehingga masalah itu dapat disalurkan dan diadukan kepada Tuhan melalui doa.[9] Hal ini diterangkan hamka dalam novelnya pada halaman 4, 67,68 :

> *"saya telah mendengar, diantara azan (bang) yang sayup-sayup sampai di puncak menara yang tujuh, di antara gemuruh doa manusia yang sedang berkeliling (tawaf)*[10] *di sekitar ka'bah, diantara takbir umat yang sedang berlari pergi balik antara bukit safa dan marwah,*[11] *saya telah mendengar ratap dan rintih seorang makhluk Tuhan, sayup-sayup sampai, antara ada dengan tiada, hilang-hilang timbul didalam gemuruh yang hebat itu."(Lihat: Hamka, 2016)*

---

[7]Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.271-272.
[8]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 11.
[9]Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 232.
[10]Tawaf: berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali (arahnya berlawanan dengan jarum jam; Ka'bah ada disebelah kiri kita) sambil berdoa.
[11]Sa'i: berjalan dan berlari-lari kecil pulang pergi tujuh kali dari Safa ke Marwah pada waktu melaksanakan ibadah haji dan umrah.

Kemudian Hamid meminta kepada orang badui untuk menghentikan tandunya, diantara pintu Ka'bah dengan Batu Hitam (Hajar Aswad), di tempat yang bernama Multazam, tempat segala doa makbul. Kemudian Hamid mengulurkan tangannya, sambil di pegangnya kiswah kuat-kuat dengan tangannya yang kurus, seakan-akan tidak akan dilepaskannya lagi dan Hamid pun berdoa:

"Ya Rabbi, ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang!
Bahwasannya, di bawah lindungan Ka'bah, Rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon karunia.
Kepada siapakah saya akan pergi memohon ampun, kalau bukan kepada Engkau, ya Tuhan!
Tidak ada seutas tali pun tempat saya bergantung dari pada tali Engkau; tidak ada satu pintu yang akan saya ketuk, lain dari pada pintu Engkau.
Berilah kelapangan jalan buat saya hendak pulang ke hadirat engkau, saya hendak menuruti orang-orang yang dahulu dari saya, orang orang yang bertali hidupnya dengan saya.
"Ya Rabbi, Engkaulah Yang Mahakuasa, kepada Engkaulah kami sekalian akan kembali...."[12] *(Lihat: Hamka, 2016)*

Setelah itu, dibibirnya terbayang suatu senyuman dan sampailah waktunya. Lepas ia dari tanggapan dunia yang mahaberat ini dengan keizinan Tuhannya. Di Bawah Lindungan Ka'bah.!
Setelah nyata wafatnya Hamid, maka tidak menunggu lama kedua badui itu memikul mayat itu kerumah Syekh kami. Dan mereka berdua juga lah yang nmengurus dan memikulnya sampai kekubur. Pada hari itu juga, selesailah mayat sahabat yang dikasihi itu dikuburkan di Pekuburan Ma'ala yang Masyhur.[13]*(Lihat: Hamka, 2016)*

Tuhan itu Maha Kaya, sedangkan kita adalah miskin. Melalui doa, kita nyatakan kefakiran kita, bahwa kita tidak sanggup mengisi segala kehendak jiwa kita. Dan kita pun tidak sanggup menangkis bencana yang ditimpakan Allah kepada kita, untuk itu kita mohon doa bantuan-Nya, kita mohon rahmat dan nikmat-Nya, karena Dia-lah Yang Maha Kaya, Maha

[12]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h.67.
[13]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 68.

Kuasa, dan Maha Pemurah. Untuk itu Allah dengan tegas mempersilahkan hamba-Nya untuk berdoa kepada-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Artinya:Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku,niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku dan akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina. Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku.(Qs. Al-Mukmin:60)[14]

Dalam istilah dzikir dan doa ini terdapat nilai sufistik yakni ibadah, ibadah mengandung nilai ketuhanan, spiritual, dan religius.

c. Nilai Sabar

Salah satu dari tingkatan sabar yaitu *iffah. Iffah* adalah berhati-hati dalam menjaga kehormatan diri, menjaga kehormatan keluarga, masyarakat dan agama. Karena dengan kehormatanlah akan terjaganya kesinambungan hidup manusia. Inilah *iffah* yang intinya ialah kesabaran insan dalam menghadapi kemungkaran yang hendak menimpa dirinya atau keluarga, masyarakat, dan agamanya. Yang menyebabkan ia jatuh ke lembah kehinaan.[15] Hal tersebut diungkapkan oleh Hamka dalam novelnya pada halaman 10, 26, 32:

> *"Masa saya masih berusia 4 tahun, ayah saya telah wafat. Dia telah meninggalkan saya sebelum saya kenal siapa dia dan betapa rupanya. Hanya di dinding masih saya dapati gambarnya, gambar semasa ia masih muda, gagah, dan manis. Ia meninggalkan saya dan ibu di dalam keadaan yang sangat melarat. Rumah tempat kami tinggal hanya sebuah rumah kecil yang telah tua, yang lebih pantas kalau disebut gubuk atau dangau."*[16]*(Lihat: Hamka, 2016)*

[14]Al Fatih, *The Holy Qur'an,* (JakartaTimur: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 342.
[15]Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 92.
[16]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 10.

"Setelah beberapa lama kemudian, dengan tidak disangka-sangka,suatu musibah telah menimpa kami berturut-turut, yaitu datanglah musibah meninggalnya Engku Haji Ja'far yang dermawan itu. Ia seorang yang sangat dicintai oleh penduduk negeri karena ketinggian budinya dan kepandaiannya dalam pergaulan. Tidak ada satu pun perbuatan umum di sana yang tak di campuri oleh Engku Haji Ja'far. Kematiannya membawa perubahan yang bukan sedikit kepada perhubungan kami dengan rumah tangga zainab. Dia yang telah membuka pintu yang luas kepada saya memasuki rumahnya di zaman hidupnya, sekarang pintu itu mau tidak mau telah tertutup. Sebagai seorang lain, pertemuan kami tidak lekas sebagai dahulu lagi."[17]*(Lihat: Hamka, 2016)*

"Belum berapa lama setelah budiman itu menutup mata, datang pula musibah baru kepada saya. Ibu saya yang tercinta, yang telah membawa saya menyeberangi hidup bertahun-tahun, telah di timpa sakit, sakit yang selama ini telah melemahkan badannya, yaitu penyakit dada."[18] *(Lihat: Hamka, 2016)*

Setelah ibu memberikan nasehat kepada saya, ibu kelihatan kekuatannya tak ada lagi. Dari saat kesaat, hanya yang kelihatan kepayahannya menyelesaikan napas yang turun naik. Kadang-kadang dilihatnya saya tenang-tenang dan dingangakannya mulutnya sedikit minta minum. Obat-obat tak memberi faedah lagi. Tidak beberapa malam setelah dia memberikan nasehat itu, datanglah masa yang ditunggu-tunggunya, masa berpindah dari alam yang sempit kepada alam yang lapang. Sementara hamid asyik meminumkan obat, ditangan kanan saya terpegang sendok dan di tangan kiri terpegang gelas, ia melihat kepada saya tenang-tenang, alamat perpisahan yang akhir. Dari mulutnya keluar kalimat baka, bersama dengan kepergian nyawanya ke dalam alam suci yang di sana manusia lepas dari segala penyakit. Sekarang saya sudah tinggal sebatang kara dalam dunia ini.![19] *(Lihat: Hamka, 2016)*

Sabar merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat disukai oleh Allah Swt dan Rasulullah. Sabar ialah mampu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah Swt.

[17]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 26.
[18]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h.26.
[19]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 32-33.

Mampu menghadapi segala cobaan dan ujian dari Allah Swt. Tanpa mengeluh dan menerimanya dengan penuh kesabaran.

Dalam istilah sabar ini terdapat nilai sufistik yakni disiplin, maka jika kita disiplin akan hal apapun dalam keseharian maka akan mendidik kita menjadi pribadi yang disiplin (indibath).

d. Nilai Zuhud

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat. Yahya bin Mu'adz, salah seorang tokoh sufi menyatakan sifat zuhud akan melahirkan kedermawanan.[20] Hamka dalam novelnya membahas mengenai nilai zuhud pada halaman 5, 52, :

> *"Sebagai kebiasaan jema'ah dari tanah Jawa, saya menumpang dirumah seorang Syekh yang pekerjaan dan pencahariannya semata-mata dari memberi tumpangan bagi orang haji. Dihadapan kamar yang telah ditentukan Syekh untuk saya, adapula sebuah kamar berukuran kecil yang muat dua orang. Disana tinggal seorang anak muda yang baru berusia kira-kira 23 tahun. Badannya kurus kurus lampai, rambutnya hitam berminyak. Sifatnya pendiam, suka bermenung seorang diri dalam kamarnya itu. Biasanya sebelum kedengaran azan Subuh, ia telah lebih dahulu bangun, pergi ke masjid seorang dirinya. Menurut keterangan Syekh kami, anak muda itu berasal dari Sumatera, datang pada tahun yang lalu. Jadi, adalah dia orang yang telah mukim di Mekah."*[21]

[20]Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 14.
[21]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 5.

> *"wahai ros, saya tertarik benar kepadanya dan kepada tabiat-tabiat-Nya. Ia suka sekali bersunyi-sunyi, memisahkan diri pada pergaulan ramai, laksana seorang pendeta pertapa yang benci akan dunia leta (Hina) ini. Kerap kali ia pergi bermenung ke tepi Pantai Samudra Hindia yang luas itu, memperhatikan pergulatan ombak dan gelombang. Seakan-akan pikirannya telah terpaku kepada keindahan alam ini. Bila ia pulang kerumah ibunya yang dicintainya, ia menunjukkan khidmatnya dengan sepertinya. Bila ia bertemu dengan saya, buah tuturnya tiada keluar dari lingkar kesopanan, tahu ia menenggang hati dan menjaga kata."*[22]*(Lihat: Hamka, 2016)*

Zuhud bukanlah tidak mencintai dunia, serta tidak identik dengan kemiskinan dan kemelaratan. Sesungguhnya seseorang dianggap zuhud, jika ia kaya rasa tetapi tidak mencintai dan memiliki kekayaannya. Hatinya senantiasa mengingat Allah Swt dan tidak pernah condong pada harta, serta selalu mendermakan sebagian harta yang dimilikinya.[23]

Pada masa Rasulullah saw, para sahabat yang bersikap zuhud, seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab, dan Ustman bin Affan. Mereka termasuk orang yang kaya raya namun tetap semangat dalam beribadah dan mengingat Allah Swt. Mereka tidak pernah melalaikan Allah Swt dan hidup sederhana, walaupun bergemilang harta. Selain ketiganya, ada pula sahabat lainnya yang bersikap zuhud yaitu Abdurrahman bin Auf. Ia meraih kesuksesan dalam bisnisnya dan berhasil menjadi saudagar yang kaya raya. Kekayaannya tersebut tidak menghalanginya masuk surga, justru ia termasuk sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga.[24] Hal tersebut Hamka ungkapkan dalam novelnya yang tertuang pada halaman 5, 16, 17, 21, 22 dan 51:

---

[22]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 52.

[23]Badiatul Roziqin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya,* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), h. 133.

[24]Badiatul Roziqin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya,* h. 135.

"Bila saya terlanjur membicarakan dunia dan hal ihwal-Nya, dengan amat halus dan tiada terasa pembicaraan itu dibelokkannya kepada kehalusan budi pekerti dan ketinggian kesopanan agama sehingga akhirnya saya terpaksa tunduk dan memandangnya lebih mulia dari pada biasa."[25] *(Lihat: Hamka, 2016)*

"Peribahasa bahasa yang halus dan Mak Asiah adalah didikan juga dari suaminya, seorang hartawan yang amat peramah kepada fakir dan miskin. Konon kabarnya, kekayaan yang didapatnya itu adalah dari usahanya sendiri dan cucur peluhnya, bukan warisan dari orang tuanya. Dahulunya dia seorang yang melarat juga, tetapi berkat yakinnya, terbukalah baginya pintu pencaharian. Sungguh pun dia telah kaya-raya, sekali-kali tidaklah dia lupa kepada keadaannya tempo dahulu. Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat,lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat."[26] *(Lihat: Hamka, 2016)*

"Umur saya lebih tua dari pada Zainab. Meskipun saya hanya anak yang beroleh tolongan dari Ayahnya, sekali-kali tidaklah Zainab memandang saya sebagai orang lain lagi. Tidak pula pernah mengangkat diri. Agaknya, karena kebaikan didikan ayah bundanya. Cuma di Sekolah, anak-anak orang kaya kerap kali menggelakkan saya; anak berjual goreng pisang telah bersekolah sama-sama dengan anak orang hartawan."[27]*" (Lihat: Hamka 2016)*

"Saya tidak berapa bulan setelah tamat sekolah, berangkat ke Padang Panjang, melanjutkan cita-cita ibu saya karena kedermawanan Engku Haji Ja'far juga. Sekolah-sekolah agama yang di situ mudah sekali saya masuki karena lebih dahulu saya telah mempelajari ilmu umum. Saya hanya tinggal memperdalam pengertian dalam perkara agama saja sehingga akhirnya salah seorang guru memberi pikiran; menyuruh saya mempelajari agama di luar sekolah saja sebab kepandaian saya lebih tinggi dalam hal ilmu umum daripada kawan yang lain."[28]*(Lihat: Hamka, 2016)*

"Mula-mula, Zainab termenung. Setelah beberapa saat lamanya. Ia pun bekata,"Ingatkah engkau, Ros. Bahwa dahulu ada tinggal di dekat rumahku ini seorang anak muda bernama Hamid."

---

[25]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 5.
[26]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 16.
[27]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 17.
[28]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 21.

> *"masakan saya tak ingat, anak muda yang baik budi dan beroleh pertolongan dari almarhum ayahnya itu.*
> *"Ah, Ros, saya amat kasian kepada orang muda itu. Dia seorang muda yang cukup miskin, mendapat bantuan dari ayahku. Semasa usianya empat tahun, ia telah yatim. Ayahku yang membantunya; dan seketika sekolahnya akan lanjut, ayahku meninggal pula, kemudian meninggal ibunya. Rupanya, karena ia telah menghilangkan diri entah kemana perginya. Berbulan bulan sampai sekarang kabar tidak beritapun tidak. Budinya baik sekali, pekertinya tinggi dan mulia. Memang, dalam kalangan orang-orang yang dirundung malang itu kerapkali timbul budi pekerti yang mulia, timbul dengan baik dan suburnya, bukan karena latihan tangan manusia.*[29]

Dalam istilah Zuhud ini terdapat nilai sufistik yakni keyakinan seorang manusia dengan keberadaan Allah dan merasa diawasi Allah dimana pun berada dan kapan pun. Jika kita telah yakin dengan keberadaan Allah dan merasa diawasi Allah (ihsan) sudah di-*install* pada diri kita akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia (*akhlak al karimah*).

Memperhatikan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai terdalam yang terdapat pada unsur sufistik adalah nilai spiritualitas. Nilai spiritualitas inilah yang akan memancarkan akhlak al karimah, kemudian di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* yang mengandung nilai sufistik terdapat pula di dalamnya esensi nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

[29]Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah,* h. 51.

B. Implementasi Nilai Sufistik Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Saat ini kita berada ditengah-tengah kehidupan modern. Yang pada umumnya hubungan antar anggota masyarakat hanya didasarkan atas dasar prinsip-prinsip *fungsional pragmatis.* Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Namun, ternyata dalam masyarakat modern yang cenderung rasional, sekuler, dan materialis, justru tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya.

Berkaitan dengan itu, masyarakat modern yang sedang berkembang seringkali menghadapi problema antara lain terjadi kesenjangan-kesenjangan antara nilai-nilai duniawiyah dengan nilai-nilai ukhrawiyah, akibatnya manusia *teraliensi* dari kehidupannya dan juga merasa asing dari kehidupannya sendiri.[30]

Masalah *aliensi* adalah masalah psikologis. Manusia sendiri yang berperan sebagai pemicu munculnya *aliensi* dan sekaligus sebagai korban yang harus menanggung akibatnya. Dalam konteks ajaran Islam, untuk mengatasi keterasingan jiwa manusia dan sekaligus membebaskannya dari derita *aliensi*, justru jalannya adalah dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan ahirnya, karena Tuhan Maha Wujud dan Maha Absolut. Segala eksistensi yang relative dan nisbi akan tidak berarti dihadapan eksistensi yang *absolute.* Keyakinan dan perasaan inilah yang akan memberikan kekuatan, kendali dan kedamaian jiwa seseorang

[30]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 74.

sehingga yang bersangkutan merasa senantiasa berada dalam *orbit* Tuhan yang selalu menjadi pegangan hakiki.[31]

Nilai-nilai kemanusiaan hanya bisa dipahami ketika semua perilaku lahir dan batin diorientasikan pada Tuhan, dan pada waktu yang bersamaan membawa dampak konkrit terhadap peningkatan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Manusia sendiri tidak bisa dipahami tanpa ketergantungan dengan Tuhan dan keterkaitan dengan manusia lain baik secara individual maupun komunal. Pemahaman seperti ini sesungguhnya berada dalam wacana spiritualitas dan dalam khazanah intelektual Islam yang disebut dengan "tasawuf".[32]

Tasawuf yang bersifat intuitif atau rasa, merupakan pendekatan secara individu kepada Allah Swt, melalui hati nurani. Pengalaman dan penghayatan ajaran-ajarannya disesuaikan dengan tuntunan zaman menuju perbaikan keadaan yang lebih baik, dapat diwujudkan dalam bentuk budi pekerti yang baik yakni akhlak al karimah.

Tasawuf merupakan kendaraan pilihan untuk mengatasi masalah ini. Karena tasawuf merupakan dimensi *isoterik* atau dimensi dalam dari Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari Islam dan hanya Islamlah yang dapat membimbing manusia untuk mencapai istana batin yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian. Tasawuf pun bertujuan untuk mempercantik syariat. Seperti halnya dalam tasawuf seperti adanya konsep-konsep *zuhud, ikhlas, qonaah, dan shabar,*

---

[31]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial,* h. 76.

[32]M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5.

yang kesemuanya merupakan sederet ajaran tasawuf yang sangat relevan dengan kehidupan manusia modern.[33]

Tasawuf juga merupakan basis yang bersifat *fithri* pada setiap manusia. Ia merupakan potensi *Ilahiyah* yang berfungsi diantaranya untuk mendesain corak sejarah dan peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktifitas baik yang berdimensi sosial, politik, ekonomi, maupun kebudayaan. Ia pun merupakan alat untuk mengontrol manusia, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral atau anomali nilai-nilai, sehingga tasawuf akan menghantarkan manusia pada tercapainya *supreme morality* (keunggulan moral).[34]

Tasawuf yang ajarannya menukik pada ke dalaman hakikat ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap bersama yang sehat, mengakui segi-segi kelebihan orang lain dan sama-sama mendorong melakukan kebaikan dalam masyarakat. Perbedaan yang ada, diterima dalam rangka perbedaan tanpa mempertentangkannya.

Urgennya tasawuf membuat para kalangan generasi muda pun tidak mau ketinggalan dalam pengamalan tasawuf. Namun mereka lebih mencari ajaran tasawuf yang lebih memadukan keseimbangan antara urusan duniawi dan ukhrawi. Seperti halnya saat-saat kontemplasi diinterpretasikan bukan sebagai saat untuk mengisolir diri dari masyarakat, melainkan lebih merupakan saat untuk merenung, menyusun konsep dan berinivasi untuk kemudian melakukan perubahan sosial dengan acuan ajaran al-Qur'an dan hadist. Pemahaman terhadap

[33]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 12.
[34]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, h. 12.

Tuhan misalnya, tidak didekati secara mistik, ritual dan formalnya belaka, tetapi lebih ditangkap semangatnya yang dapat berimplikasi pada perubahan sikap melalui proses internalisasi secara *intens.*[35]

Disini terlihat bahwa memang tasawuf begitu relevan untuk menjawab keterasingan dan kekeringan spiritualitas manusia modern, sehingga bila ajaran tasawuf ini diimplementasikan dalam kehidupan, maka kehidupan ini akan jauh lebih indah dan lebih berwarna. Terlebih tasawuf modern. Tasawuf modern muncul sebagai refleksi dari krisis moral, krisis struktural dan normatif dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini maka tasawuf perlu di-*artikulasi*-kan secara modern dan memfungsikan tasawuf sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Islam yang dihadapi. Sehingga diperlukan penafsiran dan rekonstruksi mengenai kajian tasawuf secara modern dan fungsional dengan tidak mengurangi substansi dan esensi dari tasawuf tersebut. Bila dikaitkan dengan kehidupan sosial konsep-konsep dalam ajaran tasawuf semuanya memiliki nilai-nilai sosial, bisa kita lihat dari konsep zuhud, ikhlas, qona'ah, dan shabar.[36]

Novel sebagai salah satu bagian dari karya sastra tidak hanya menghadirkan imajinasi yang indah, tetapi novel juga memberikan suatu pencerahan, hal ini terkategorikan dalam novel religius. Salah satunya ialah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tersebut memiliki kandungan nilai-nilai sufistik yang sangat berhubungan dengan

---

[35]Abuddin Nata, *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf :Dirasah Islamiyah I,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 194.

[36]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial, Op. Cit.* h. 18.

masyarakat kontemporer demi mendorong melakukan kebaikan dalam masyarakat antara lain:

Pertama nilai dzikir, dzikir yang artinya mengingat Allah Swt, karena hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang. Dzikir tidak hanya sekedar mengagungkan Allah secara lisan namun lebih luas lagi dzikir adalah suatu kesadaran bahwa Allah lah sumber gerak, sumber hidup dan lain-lain. Sehingga dzikir tidak hanya bersifat pasif namun juga bersifat aktif atau disebut pula dzikir perbuatan (*af'al*) yakni diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari, seperti menyantuni kaum du'afa (lemah), membantu perbaikan jalan umum, perbaikan tempat pendidikan, perbaikan tempat ibadah dan sebagainya. Ruang-ruang hati yang telah dipenuhi oleh kalimat-kalimat Allah dapat menjadikan seorang hamba senantiasa mengingat Allah setiap saat.[37]

Kedua nilai sabar. Akan selalu ada problema dalam kehidupan. Maka manusia telah diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersabar. Hal ini tertuang dalam al-Qur'an Surah al-Anfal 8 : 46:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٤٦

Artinya: "Sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar". [38]

Kutipan ayat al-Qur'an tentang sabar memiliki kedudukan yang tinggi lagi istimewa cobaan kehidupan merupakan refleksi bahwa seseorang hamba memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk dapat menghadapi dan menyelesaikannya. Kesabaran juga memiliki dimensi untuk merubah kebiasaan perbuatan menjadi lebih baik.

---

[37]M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial, Op. Cit.* h. 272.

[38]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 183.

Salah satu dimensi tersebut ialah menerapkan sikap pemaaf. Memaafkan orang yang berbuat jahat dan tidak membalas orang yang zalim dengan kezaliman yang serupa. Sikap pemaaf juga diaktualisasikan dengan membalas kejahatan orang lain dengan berbuat baik kepadanya sebab itulah kebaikan budi (ihsan) dalam arti yang sesungguhnya. Penerapan sikap pemaaaf sebagai dimensi dari sabar merupakan salah satu kunci untuk mengembangkan akhlak al karimah dan penghilang seluruh kegelapan, kesulitan dan penderitaan sebab kesabaran merupakan cahaya yang menerangi kehidupan.[39]

Akan tetapi, sabar tidak hanya dipahami dalam konteks tabah ketika menerima ujian atau mampu meredam emosi negatif dalam suasana mencekam. Sabar memiliki definisi lebih luas dan komprehensif. Sabar adalah suatu usaha kerja keras, merupakan perpaduan ikhlas dan tawakkal. Perpaduan ikhlas dan tawakkal ini yang membuat kesabaran tiada batasnya. Sehingga sabar akan melahirkan pula sikap istiqomah yakni pendirian yang tegas dan bijaksana. Apabila istiqomah sudah tertanam dengan teguh di taman hati, sulit hendak menggesernya apalagi hendak menumbangkannya.

Ketiga nilai zuhud. Zuhud inilah yang menjadi sikap hidup menghadapi dunia dengan aneka ragam problemanya. Sebagian pendapat mengatakan bahwa zuhud adalah sikap yang membenci dunia, hidup mengisolir diri di gua-gua atau di mihrab sambil bertahlil dan bertasbih sebanyak-banyaknya. Sehingga sikap zuhud dianggap bahwa manusia hidup statis, tidak mau lagi berusaha, dan membenci dunia.

pemahaman zuhud yang tepat adalah seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW yang cukup sederhana pengertiannya, yaitu memegang sikap hidup dimana

[39]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 336.

hati tidak berhasil dikuasai oleh keduniawian. Sikap *zuhud* yang dilaksanakan berdampak mempertajam kepekaan sosial yang tinggi dalam arti mampu menyumbang kegiatan pemberdayaan umat, seperti bergairah mengeluarkan zakat dan infaq sebergairah menerima keuntungan dalam kerja dan sebagainya.

Zuhud dalam aplikasi kehidupannya, mampu melahirkan satu maqam dan cara hidup yang oleh para ahli tasawuf dikatakan sebagai sesuatu yang telah dicapai setelah maqam taubah. Karena seseorang yang benar-benar zuhud sudah meninggalkan simbol-simbol duniawi setelah benar-benar dia melakukan taubah *al-nasuuha.*[40]

Orang-orang zuhud selalu berusaha untuk menjauhi perbuatan dan majlis-majlis yang penuh dengan kemungkaran, dan selalu berusaha melakukan amaliyah yang hanya diridhai Allah SWT. Golongan ini selalu berusaha dalam melaksanakan segala kewajibannya dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, karena segala kenikmatan yang ada di dunia ini, besok akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Seandainya mereka diberi kebahagiaan sebagian orang-orang diberi kelebihan rizqi ketika didunia, maka dengan segera akan menginfaqkan, bershadaqah, dengan tujuan untuk menggapai ketaatan kepada-Nya, untuk menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan bujukan iblis dan bala tentaranya.[41]

Ditinjau dari segi sosial, konsep zuhud sebenarnya bukan meninggalkan kehidupan dunia secara keseluruhan, melainkan tetap mencari penghidupan duniawi, akan tetapi hanya sebatas untuk memenuhi keperluan hidup alakadarnya, mereka bekerja dengan niat untuk menafkahi keluarga, yang merupakan

---

[40]Anggi Ulandari, *(Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Succes Protocol Karya Ippho Santoso, 2017),* h. 87.

[41]Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 57.

kewajiban seorang suami atas anak dan istrinya, dan itu semua hanya untuk mencari Ridha-Nya, agar kelak besok lepas dari pertanggung jawaban di akhirat. Dengan kata lain, zuhud merupakan upaya penyeimbangan kehidupan akhirat dan dunia.

Keempat, nilai muraqabah dan muhasabah merupakan hasil pengetahuan dan pengenalan seseorang terhadap Allah, hukum-hukum-Nya serta ancaman-Nya. Menurut imam al Ghozali dampak muraqabah bagi kehidupan manusia ialah dapat meningkatkan sikap mental, tersingkap dan terhindar dari yang meragukan dan selalu taat kepada Allah Swt. Kemudian menurut Hasan al Basri muraqabah akan menumbuhkan keikhlasan dan muraqabah dalam bentuk maksiat akan menumbuhkan kesadaran untuk bertaubat, menyesal dan meninggalkan perbuatan maksiat, serta muraqabah dalam menghadapi hal yang diperbolehkan akan menimbulkan keinginan untuk selalu memelihara adab, bersyukur atas segala nikmat dan bersabar akan segala nikmat hilang dari tangannya.[42] Sehingga dapat pula dikatakan bahwa muraqabah merupakan suatu sikap kehati-hatian dalam berkata maupun bertindak, akan tetapi sikap muraqabah tidak hanya melahirkan sikap kehati-hatian karena hukum dan ancaman Allah melainkan karena rasa cinta (*mahabbah)*. Ketika seseorang telah cinta kepada Allah bukan syurga dan neraka yang menjadi harapan namun ridha-Nya lah yang menjadi orientasi.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang mencintai Allah tentu akan selalu ingin tampil dalam keadaan terbaik dengan selalu mengintrospeksi diri (muhasabah), menurut Imam al Ghozali hakikat muhasabah

---

[42]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahdiyah,* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2008), h. 57.

ialah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah dan akan di perbuat atau dengan istilah lain dapat dikatakan tafakkur.

Berdasarkan refleksi di atas Imam al Ghozali dalam sejarah intektualnya mencari kebenaran hakiki, mengambil ajaran tasawuf sebagai jalan yang mampu membawa kepada kebenaran hakiki. Dia mengatakan bahwa pemahaman, pemikiran, dan perenungan itu dilakukan melalui hati.[43] Hati inilah yang akan memancarkan akhlak mulia pada diri seorang sufi.

Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat dipahami bahwa tasawuf pada hakikatnya adalah akhlak. Menurut Junayd dan Nuri, tasawuf tidak tersusun dari praktek dan ilmu, tetapi ia merupakan akhlak, siapapun yang melebihimu dalam nilai akhlak berarti melebihimu dalam tasawuf. Maksudnya ialah bertindak sesuai dengan perintah dan hukum Allah, yang dipahami dalam pengertian rohaninya yang terdalam tanpa mengingkari bentuk-bentuk luarnya.[44] Sehingga tidak akan ada benturan apabila nilai-nilai yang terdapat dalam tasawuf dikaji secara filosofi karena Islam adalah *rahmatan lil 'alamin.*

[43]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahdiyah, Op. Cit.* h. 57.

[44]Annemarie Schimemel, *Dimensi Mistik Dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus: 1986), h. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah peneliti paparkan dan kemukakan di bab-bab terdahulu, maka sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai sufistik dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka mengandung beberapa nilai sufistik yaitu: a). Ikhtiar, nilai sufistik yang terdapat dalam istilah ini yakni usaha, mengandung nilai ibadah, didalam ibadah juga terdapat ikhtiar atau usaha. Ikhtiar dapat menjemput impian dan ikhtiar dapat mendekatkan diri kepada Allah, b). Dzikir dan Do'a, nilai sufistik yang terdapat dalam istilah ini yaitu ibadah, ibadah mengandung nilai ketuhanan, spiritual, dan religius, c). Sabar, nilai sufistik yang terdapat dalam istilah ini yakni disiplin, maka jika kita disiplin akan hal apapun dalam keseharian maka akan mendidik kita menjadi pribadi yang disiplin (indibath), d). Zuhud, nilai sufistik yang terkandung dalam istilah ini adalah keyakinan, seorang manusia dengan keberadaan Allah dan merasa diawasi Allah di mana pun berada dan kapan pun. Jika kita telah yakin dengan keberadaan allah dan merasa telah diawasi Allah (ihsan) mulai di-*install* pada diri kita akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia (*akhlak al karimah*).
2. Dapat kita simpulkan bahwasannya tasawuf begitu relevan untuk menjawab keterasingan dan kekeringan spiritualitas manusia modern, sehingga bila ajaran tasawuf ini di implemetasikan dalam kehidupan, maka

kehidupan ini akan jauh lebih indah dan lebih berwarna. Terlebih tasawuf modern.

B. Saran-Saran

1. Novelis setidaknya tampil sebagaimana karya Hamka salah satunya dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, karena novel ini tidak hanya berbicara mengenai keindahan alur semata namun memiliki makna yang tersirat terutama dalam aspek spiritualitas. Sehingga sebuah novel dapat menjadi salah satu jalan dalam berdakwah. Bagi peneliti selanjutnya, novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tidak hanya dapat di tinjau melalui perspektif sufistik namun dapat pula ditinjau melalui perspektif filosofi dan perspektif teologi, hal ini menandakan bahwa objek penelitian tidaklah sempit bila menggunakan perspektif yang tepat.
2. Bagi tim perpustkaan pusat maupun fakultas hendaknya melakukan survei terhadap literatur apa saja yang selalu menjadi rujukan mahasiswa, sehingga akan tepat sasaran adanya penambahan literatur di perpustakaan.

C. Penutup

Wallahu A'lam, Alhamdulillahi robbil'alamin.

Tiada kekufuran jikalau kita mengucap segala puji dan rasa syukur kita atas ke-Agungan dan ke-Esaan sang khaliq Allah Azza Wajalla. Yang telah memberikan kekuatan, petunjuk, lindungan, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah skripsi ini.

Penulis menyadari bahwasannya didalam penulisan ini belum dapat mendekati kesempurnaan, namun besar harapan bagi penulis ini bisa

menghantarkan khasanah dan kemajemukan wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa peneliti harapkan.

Kemudian penulis ucapkan banyak terimakasih kepada yang telah membantu sehingga selesainya karya tulis ini. Semoga kita semua selalu mendapatkan Rahmad dan Hidayah-Nya….Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat.* Sala : Ramadhani, 1985.

Al Fatih. *Kitab Al Qur'an Al-Fatih dengan alat peraga tajwid kode arab.* Jakarta : PT. Insan Media Pustaka, 2012.

Ali, Yunasril. *Pilar Pilar Tasawuf.* Jakarta : Kalam Mulia, 2005.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta : Amzah, 2012.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf.* Bandung : Pustaka Setia, 2010.

As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Bakri, Syamsul. *Mujizat Tasawuf Rezeki.* Yogyakarta : Pustaka Warna, 2006.

Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Damami, Moh. *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka.* Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2000.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung : CV. Penerbit di Ponegoro.

Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah.* Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.* Jakarta : Republika, 2016.

Hamka, *Tasawuf Modern.* Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1990.

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I Cet III, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hamka, Irfan. *Ayah.* Jakarta: Republika Penerbit, 2013.

Hamim, Nur. *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka,* Sidoarjo : Qisthos, 2009.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka.* Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.

Herry, Mohammad. *Tokoh Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 2.* Jakarta: Gema Insani, 2006.

Jumantoro, Totok dan Amin, Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah, 2012.

Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kartono, Kartini. *Metodologi Research.* Bandung : Mandar Maju, 1990.

M. Yunan, Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.* Jakarta : Penamadani, 2003.

Masyuri, A. Azis. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf.* Surabaya : Imtiyaz, 2011.

Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.

Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam Filsafat, dan Tasawuf : Dirasah Islamiyah I.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam.* Jakarta : Kencana, 2008.

Rosiqin, Badiatul. *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya.* Yogyakarta : DIVA Press, 2009.

Shadily, Hasan ct.al. *Ensiklopedia Indonesia,* Jilid 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hocvc, 1984.

Sholihin, M. *Tasawuf Tematik.* Bandung : Pustaka Setia, 2003.

Shobahussurur. *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).* Jakarta : Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008.

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721)703289

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : NurFitriani
Npm : 1431010069
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Etika Sufistik Dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka"
PEMBIMBING I : Dra. Yusafrida Rasyidin M.Ag
PEMBIMBING II : Dr. Abdul Aziz M.Ag

No	Pembimbing	Tanggal konsultasi	Materi konsultasi	Paraf
1	**Pembimbing II**	16 April 2018	Konsultasi BAB I	
2	**Pembimbing II**	19 April 2018	Konsultasi BAB I	
3	**Pembimbing II**	23 April 2018	Konsultasi BAB I sampai BAB III	
4	**Pembimbing II**	24 Mei 2018	Konsultasi BAB I sampai BAB V	
5	**Pembimbing II**	28 Mei 2018	Acc BAB I sampai BAB V	
6	**Pembimbing I**	30 Mei 2018	Konsultasi BAB I	
7	**Pembimbing I**	1 Juni 2018	Konsultasi BAB I sampai BAB III	
8	**Pembimbing I**	4 Juni 2018	Konsultasi BAB I sampai BAB V	

9.	**Pembimbing I**	II Juni 2018	ACC BAB I sampai BAB V	

Pembimbing I, **Pembimbing II,**

Dra. Yusafrida Rasyidin M.Ag **Dr. Abdul Aziz M.Ag**

NIP. 196008191993032001 **NIP.197805032009011005**